

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PESISIR OLEH
KOMUNITAS PUSPITA BAHARI DI DESA MORODEMAK
KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK**



SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Disusun Oleh :

Nur Afifah
NIM 1901046033

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Nur Afifah
Jur/Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul Skripsi : Pemberdayaan Perempuan Pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Juni 2023

Pembimbing



Dr. H. Kasmuri, M.Ag

NIP: 1966082219940310003

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

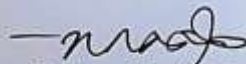
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PESISIR OLEH KOMUNITAS PUSPITA BAHARI DI DESA MORODEMAK KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK

Disusun Oleh:
Nur Affah
1901046033

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 Juni 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



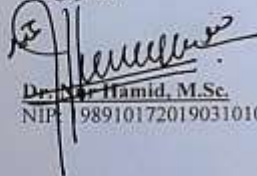
Dr. Agus Rivadi, S. Sos.L., M. S. L.
NIP: 198008162007101003

Sekretaris/Penguji II



Dr. H. Kasmuri, M. Ag
NIP: 196608221994031003

Penguji III



Dr. Hamid, M.Sc.
NIP: 198910172019031010

Penguji IV



Dr. Sulistio, S. Ag., M. Si.
NIP: 197002021998031005

Mengetahui
Pembimbing



Dr. H. Kasmuri, M. Ag
NIP 196608221994031003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 17 Juli 2023



Prof. Dr. H. Supena, M. Ag
NIP: 194102001121003

PERNYATAAN

PERYATAAN

Dengan demikian saya menyatakan bahwasannya skripsi yang saya tulis merupakan murni hasil dari kerja dan hasil penelitian saya sendiri yang didalamnya tidak terdapat karya tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi lainnya. Penulisan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumber yang ada dijelaskan dalam daftar pustaka.

Semarang, 19 Juni 2023

Saya yang menyatakan



Nur Afifah
1901046033

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Subhanahu Wa ta'ala. Yang telah memberikan rahmat, nikmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di *yaumul qiyamah* nanti. Sebuah perjalanan panjang yang berliku-liku telah mengantarkan penulis ke penghujung studi dan semua ini tentunya adalah proses yang tidak berdiri sendiri. Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Perempuan Pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak”** tidak akan berarti tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I dan Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.,M.Si., Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Dr. H. Kasmuri, M.Ag selaku wali studi dan pembimbing yang telah meluangkan waktunya, memberikan arahan, bimbingan serta do'a sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Kepada pemerintah Desa Morodemak dan Komunitas Perempuan Pesisir Puspita Bahari yang telah mengizinkan saya untuk melaksanakan penggalian data penelitian.

6. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Mukijo Ibu Sukamah, Kakakku Muhammad Al-Amin dan keluarga kecilnya serta Adikku Sholihul Ibad yang telah mengiringi dengan doa, memberikan kasih sayang dan dukungan kepada penulis.
7. Kepada Masku tersayang Muhammad Azhar, Bapak Muhibin dan Ibu Siti Muntasiroh serta Adik Nurul Hasanah dan keluarga kecilnya yang telah mengiringi dengan doa, memberikan kasih sayang dan dukungan kepada penulis.
8. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Bina Insani Semarang Bapak Mohamad Hakim Junaidi dan Ibu Muti'ah yang selama ini telah membimbing penulis.
9. Keluarga Besar Pondok Pesantren Bina Insani Semarang Khususnya Kabinet Juang Angkatan 2019 Riska, Nabila, Nurul, Ropiah, Dini, Dian, Awaliyah, Fitra, Audi, Olif, Rahma, Rido, Nasa, Ari, Alan, Haidir, Anas, Kharis, Andika, Hanafi, Yazid senang bisa mengenal kalian, yang telah memberikan pengalaman hidup yang luar biasa, bekerjasama dan belajar bersama.
10. Teman-teman seperjuangan di jurusan PMI UIN Walisongo, khususnya keluarga PMI A 2019 yang telah membantu, menemani selama melaksanakan pendidikan di Universitas Islam Negeri Walisongo, senang bisa mengenal kalian, dengan berbagai pengalaman dan cerita yang tak terlupakan.
11. Kepada Lembaga Pers Mahasiswa MISSI khususnya Angkatan 2019, yang telah memberikan pengalaman hidup yang luar biasa dan dapat berkesempatan bergabung, bekerjasama serta belajar organisasi bersama.
12. Kepada HMI Komisariat Dakwah yang telah memberikan pengalaman dialektika dan pembelajaran diluar kampus yang luar biasa.
13. Kawan- kawan rantau di Semarang Afifatur, Nova, Alfita, Rifati, Laili, Fatikha, Hana, Yayan, Ratih, Aya, Ely, Rina, Fatma yang telah kebersamai dan mengajarkan banyak hal di tanah perantauan ini.

14. Keluarga KKN MMK Kelompok 20 Riski, Aya, Faqih, Fatin, Salsa, Ulya, Haikal, Ella, Wafiq, Lathifah, Rineldi, Ari, Ikhsan yang telah memberikan banyak hal baru dalam masa-masa akhir perkuliahan penulis.
15. Serta semua pihak yang ikhlas membantu, memberikan dukungan dan dia dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu - persatu oleh penulis.

Penulis berharap semoga segala amal kebaikan semua pihak dalam membantu penulis selam ini mendapatkan balasan yang indah dari Allah SWT. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan suatu karya yang baik, namun penulis menyadari bahwa sepenuhnya masih banyak kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya. Dan dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik serta saran guna untuk menyempurnakan penyusunan skripsi ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua, fi dunya wal akhirat. Amiin yaa Rabbal ‘Alamiin.

Semarang, 15 Juni 2023
Penulis

Nur Afifah
1901046033

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Bapak Mukijo dan Ibu Sukamah

Terimakasih atas doa-doa yang dipanjatkan, kasih sayang, pesan, bimbingan, pembelajaran, serta dukungan kuat sehingga menjadikan energi semangat yang selalu mengiringi setiap langkah saya. Dan tak lupa kepada sahabat-sahabat yang telas membantu dalam proses penulisan baik berupa doa maupun yang lainnya.

MOTTO

Yang membuat kita bahagia adalah merasa cukup
Yang membuat kita bertahan adalah sikap sabar
Yang membuat hati kita lapang adalah rasa syukur
(Nur Afifah)

ABSTRAK

Nur Afifah (1901046033) Pemberdayaan Perempuan Pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Perempuan sering di nomor duakan dan dianggap bergantung dengan laki-laki. Padahal perempuan memiliki kapasitas yang sama dengan laki-laki untuk itu perempuan perlu diberdayakan dalam bidang ekonomi guna mewujudkan perempuan yang mandiri dan mampu secara finansial. Untuk itu diperlukan adanya pemberdayaan perempuan. Melalui Komunitas Perempuan Pesisir Puspita Bahari, para perempuan di Desa Morodemak berupaya untuk memanfaatkan potensi kekayaan hasil laut untuk diolah menjadi makanan yang memiliki harga jual tinggi serta tahan lama.

Penelitian ini fokus pada dua permasalahan, yaitu : (1) Bagaimana proses pemberdayaan perempuan pesisir oleh Komunitas Perempuan Puspita Bahari di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, (2) Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan perempuan pesisir oleh Komunitas Perempuan Puspita Bahari di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan perempuan pesisir oleh Komunitas Perempuan Puspita Bahari di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak terhadap perempuan pesisir guna meningkatkan potensi yang dimiliki. Selanjutnya untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan perempuan pesisir oleh Komunitas Perempuan Puspita Bahari di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak dalam mengembangkan potensi sumber daya alam hasil laut yang ada disekitarnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini : Pertama proses pemberdayaan perempuan pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, dapat dilakukan dengan model pemberdayaan perempuan di kawasan pesisir yang dikembangkan melalui tiga tahap yaitu pengembangan Kelompok (Community Development), Pra-Pengembangan Usaha (Pre-Business Development), dan Pengembangan Usaha (Business Development). Kedua, faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan perempuan pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Faktor pendukung pemberdayaan perempuan pesisir komunitas Puspita Bahari yaitu adanya dukungan dari beberapa pihak terkait seperti adanya bantuan dan pelatihan yang diberikan oleh jaringan Komunitas Puspita Bahari. Sedangkan faktor penghambat dalam menjalankan organisasi yaitu hambatan budaya materialistis, budaya patriarki, dan budaya inferioritas.

Kata kunci : Pemberdayaan Perempuan Pesisir, Komunitas Puspita Bahari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
Daftar Bagan	xiii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	11
1. Jenis Penelitian, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian.....	11
2. Definisi Konseptual	12
3. Sumber dan Jenis Data.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data.....	14
5. Teknik Analisis Data	16
6. Uji Keabsahan Data	18
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Pemberdayaan	21
1. Definisi Pemberdayaan	21
2. Tujuan Pemberdayaan.....	22
3. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat	23
4. Strategi Pemberdayaan	26
5. Tahapan Kegiatan Pemberdayaan.....	26
B. Pemberdayaan Perempuan Pesisir	27

1.	Konsep Pemberdayaan Perempuan.....	27
2.	Tujuan Pemberdayaan Perempuan.....	29
3.	Indikator-indikator Pemberdayaan Perempuan	30
4.	Jenis-jenis Pemberdayaan Perempuan	31
5.	Pandangan Islam terhadap Pemberdayaan Perempuan.....	31
6.	Tahapan Pemberdayaan Perempuan Pesisir	33
7.	Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Perempuan.....	35
BAB III GAMBARAN UMUM.....		37
A. Gambaran Umum Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak		37
1.	Kondisi Geografis	37
2.	Kondisi Demografis	38
3.	Pendidikan	39
4.	Pekerjaan.....	40
5.	Ekonomi.....	41
6.	Agama.....	42
7.	Sosial Budaya	43
B. Profil Komunitas Puspita Bahari.....		45
1.	Sejarah Berdirinya Puspita Bahari	45
2.	Makna nama dan logo Puspita Bahari	46
3.	Struktur kepengurusan Puspita Bahari.....	46
4.	Visi dan Misi Puspita Bahari	46
5.	Sumber Pendanaan.....	47
6.	Program kerja dan kegiatan	47
C. Tahapan Pemberdayaan Perempuan oleh Komunitas Puspita Bahari		53
D. Faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan perempuan oleh Komunitas Nelayan Perempuan Puspita Bahari.....		59
BAB IV ANALISIS DATA		64
A. Analisis Proses Pemberdayaan Perempuan Pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari		64
B. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Perempuan Pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.....		69

BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
C. Penutup	76
DAFTAR PUSTAKA	77
Draf Wawancara	80
LAMPIRAN	82
Daftar Riwayat Hidup	86

Daftar Bagan

Bagan 1. 1 Proses analisis data	18
Bagan 2. 1 Siklus pemberdayaan masyarakat menurut Wilson	27

Daftar Tabel

Tabel 3. 1 Pembagian Administratif Desa Morodemak.....	38
Tabel 3. 2 Jumlah penduduk menurut jenis kelamin.....	38
Tabel 3. 3 Jumlah penduduk berdasarkan Kepala Keluarga (KK).....	39
Tabel 3. 4 Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan	39
Tabel 3. 5 Jumlah sekolah, murid dan tenaga pendidik	40
Tabel 3. 6 Jumlah jenis pekerjaan penduduk	41
Tabel 3. 7 Nama- nama anggota Komunitas Puspita Bahari	54
Tabel 3. 8 Gambaran umum Anggota Komunitas Puspita Bahari	55

Daftar Gambar

Gambar 3. 1 Peta Desa Morodemak	37
Gambar 3. 2 Tradisi Syawalan di Desa Morodemak	44
Gambar 3. 3 Logo Komunitas Puspita Bahari	46
Gambar 3. 4 Perubahan status KTP perempuan nelayan	48
Gambar 3. 5 Sekolah pelopor keadilan gender	49
Gambar 3. 6 Sekolah Sadar Sosial (S3)	50
Gambar 3. 7 Rapat Internal Puspita Bahari.....	50
Gambar 3. 8 Kegiatan peringatan ulang tahun Puspita Bahari	51
Gambar 3. 9 Peringatan hari nelayan nasional.....	52
Gambar 3. 10 Pelatihan UMKM sektor perikanan oleh BUMN.....	56
Gambar 3. 11 Pelatihan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Demak.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara maritim terbesar di dunia dengan panjang garis pantai kurang lebih 95,181 km² dan luas wilayah laut mencapai 5,8 juta km², dengan panjang garis pantai dan luas wilayah laut tersebut kekayaan maritim Indonesia sangat banyak dan beragam. Terdapat 12.827 desa pesisir di Indonesia yang dihuni oleh lebih dari 8.1 juta rumah tangga pesisir. Mayoritas masyarakat pesisir menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan, baik sebagai nelayan atau pembudidaya. Pada tahun 2019 jumlah nelayan mencapai 2.7 juta orang berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Sebagian besar nelayan masih berada di garis kemiskinan yaitu 25 persen dari angka kemiskinan nasional (Indrawasih and Pradipta, 2021: 106).

Kemiskinan ditandai dengan tingginya angka pengangguran, keterbelakangan dan ketidakberdayaan manusia. Kemiskinan bukan masalah pribadi, golongan atau pemerintah saja tetapi merupakan masalah seluruh komponen bangsa. Oleh karena itu, maka perlu ditingkatkan kembali kepedulian, kesadaran, dan kerjasama seluruh masyarakat Indonesia agar dapat membantu menekan tingkat kemiskinan.

Salah satu upaya untuk mengatasi kemiskinan ialah dengan melakukan pemberdayaan. Menurut Jim Ife pemberdayaan secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu “empowerment” yang dapat diartikan sebagai “kekuasaan” (power) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (Alfitri, 2011: 22).

Menurut Anthony Bebbington konsep pemberdayaan secara umum didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat (Mardikanto, 2017: 122).

Dalam pemberdayaan laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama penting sesuai dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) untuk pembangunan berkelanjutan berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan pada tahun 2030. SDGs memuat 17 tujuan dengan 169 indikator, tujuan nomor 5 dari SDGs mengenai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Kesetaraan gender yang dimaksud adalah membangun sumber daya manusia dengan tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan (Suryahadi, 2017: 3).

Keikutsertaan perempuan dalam pemberdayaan menimbulkan persepsi yang berbeda antar individu mengingat bahwa budaya patriarki telah membentuk pola pikir masyarakat dalam menempatkan posisi perempuan di lingkungan sosialnya. Budaya patriarki adalah suatu sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pihak pemegang kekuasaan utama dan dominan dalam dominasi peran sebagai pemimpin, selain itu budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pihak yang gagah dan memiliki kecenderungan, kesempatan dan keleluasaan dalam melakukan apapun terhadap perempuan. Dalam hal ini perempuan dijadikan sebagai manusia nomor dua setelah laki-laki dan ide-ide yang disampaikan sering tidak dianggap dan diabaikan. Pada prinsipnya bahwa budaya patriarki menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan (Utaminingsih, Fitriana Ulfah, and Lestari, 2020: 74). Masyarakat mengkonstruksi pembagian kerja berdasarkan gender bahwa peran perempuan hanya sebatas urusan domestik sedangkan laki-laki bebas diranah publik sehingga menyebabkan subordinasi perempuan.

Perempuan merupakan aset sumber daya manusia potensial yang harus diupayakan pengembangan potensinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai bentuk pemberdayaan dari ketidakberdayaan perempuan saat ini (Remiswal, 2013: 1).

Pemberdayaan perempuan menjadi salah satu strategi untuk memperbaiki fungsi serta kemampuan perempuan secara berkesinambungan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut sebagai upaya pengembangan

potensi perempuan dan merupakan wujud nyata keterlibatan perempuan dalam pembangunan. Pemberdayaan perempuan menurut Hubeis adalah upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan (Hubies, Aida Vitayala, 2010: 125).

Mida Saragih seorang aktivis koalisi rakyat untuk keadilan perikanan menungkapkan bahwa perempuan dalam masyarakat nelayan memiliki kontribusi sebesar 48 persen untuk pendapatan keluarga setiap bulannya. Perempuan daerah pesisir berada di posisi strategis dan berpeluang mengubah keadaan. Perempuan dalam masyarakat pesisir memegang peranan yang amat penting dalam menjaga keberlangsungan hidup rumah tangganya. Selain harus bertanggung jawab urusan domestik, perempuan juga harus membantu tugas dan pekerjaan laki-laki dengan cara terlibat aktif mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Tranggono et al. 2017: 24).

Perempuan pesisir merupakan suatu istilah untuk perempuan yang hidup di lingkungan keluarga nelayan, baik sebagai istri maupun anak dari nelayan laki-laki. Kaum perempuan di keluarga nelayan umumnya terlibat dalam aktivitas mencari nafkah untuk keluarganya. Selama ini perempuan pesisir bekerja menjadi pengumpul kerang-kerangan, pengolah hasil ikan, pembersih perahu yang baru mendarat, pengumpul nener, membuat atau memperbaiki jaring, pedangan ikan dan membuka warung (Risandewi, 2014: 169). Dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya ikan, dan Petambak Garam merupakan upaya untuk melindungi dan mendukung pemberdayaan nelayan, namun regulasi tersebut belum memberikan jawaban mengenai persoalan perempuan pesisir. Definisi nelayan cenderung diartikan sebagai penangkap ikan sedangkan perempuan sebagian besar berperan disektor pengolahan ikan dan pemasaran. Faktanya, terdapat perempuan pesisir yang benar-benar menangkap ikan di laut, namun mereka hanya dianggap membantu suami. Sehingga perempuan pesisir harus menanggung resiko akibat tingginya kecelakaan kerja (Anita, 2017: 4).

Pemberdayaan perempuan pesisir oleh komunitas perempuan tidak banyak, dalam penelitian ini membahas tentang pemberdayaan perempuan oleh Puspita Bahari sebagai satu-satunya komunitas perempuan pesisir di Kabupaten Demak di lingkup tiga desa yaitu Desa Morodemak, Desa Purworejo, dan Desa Morgolinduk. Fokus dari penelitian ini di Desa Morodemak dengan alasan sebagai desa awal lahirnya Puspita Bahari dan desa pertama yang diberikan pemberdayaan dan jumlah anggota perempuan nelayan yang sudah diberdayakan lebih banyak dari desa lainnya.

Puspita Bahari adalah komunitas atau organisasi yang anggotanya adalah para perempuan istri nelayan. Dibentuk pada tanggal 25 Desember 2005, oleh seorang perempuan bernama Masnuah sebagai penggerak, motifnya karena beliau tersentuh dengan adanya masalah yang dihadapi penduduk didesanya. Saat awal dibentuk jumlah anggota 30 orang perempuan. Nama Puspita Bahari berasal dari kata Puspita yang berarti bunga (yang identik dengan perempuan) dan Bahari berarti laut (Rosalina and Suciati, 2021: 564). Dilihat dari arti tersebut nama Puspita Bahari sangat tepat sebagai komunitas yang melakukan pemberdayaan kepada perempuan pesisir.

Budaya patriarki serta kesetaraan gender menjadi permasalahan yang cukup serius di daerah pesisir. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hidayah warga Desa Morodemak kondisi perempuan di Desa Morodemak dapat dikatakan tidak berdaya, para perempuan di Desa Morodemak tidak bisa menentukan pilihannya sendiri, karena budaya yang sangat bergantung atas keputusan dari suami dan hanya mampu menerima apa yang diberikan oleh suaminya. Sedangkan kehidupan nelayan umumnya tidak memiliki usaha lain di luar penangkapan ikan dan penjualan ikan. Nelayan banyak menganggur di saat musim paceklik akibat cuaca buruk. Kondisi tersebut membuat nelayan tidak produktif karena tidak dapat melaut sepanjang tahun sehingga perekonomian serba sulit dan terpaksa harus berhutang untuk memenuhi kebutuhan. Untuk mendukung perekonomian keluarga istri-istri nelayan harus berusaha mencari sumber pendapatan lain.

Komunitas Puspita Bahari hadir untuk membimbing dan memberdayakan perempuan pesisir di Desa Morodemak agar bisa mandiri dengan mengolah ikan hasil tangkapan suami mereka menjadi produk makanan yang dapat dijual sebagai tambahan pendapatan keluarga. Sejak berdirinya Puspita Bahari kaum perempuan di pesisir Morodemak lebih aktif dalam membantu peningkatan perekonomian disana, bahkan Komunitas Nelayan Perempuan Puspita Bahari telah mendapatkan penghargaan dari kulasa swadaya 2011 (Yuliani, Karmila, and Suziadi, 2020: 2).

Morodemak merupakan desa pesisir, secara sosiologis karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris karena perbedaan sumber daya yang dihadapi. Masyarakat agraris yang direpresentasikan oleh kaum tani menghadapi sumber daya yang terkontrol, yakni dengan hasil yang relatif bisa diprediksi berbeda dengan nelayan yang mesti berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal, dengan demikian elemen resiko menjadi sangat tinggi. Kondisi sumber daya yang berisiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka (Satria, 2015: 7) karakteristik nelayan yang semacam itu dapat memicu terjadinya kekerasan.

Untuk mengatasi masalah tersebut Komunitas Puspita Bahari memberikan penanganan bagi korban kekerasan dalam rumah tangga dengan turut membantu memberikan pelayanan konseling, penyadaran hak perempuan, memberikan fasilitas pendampingan hukum, bekerjasama dengan lembaga-lembaga terkait sebagai Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK SEMARANG) dengan mendirikan posko Paralegal Puspita Bahari.

Dalam konteks interaksi sosial, dakwah mempunyai kekuatan sebagai pendorong perubahan sosial menuju tatanan masyarakat yang lebih baik (Ghoni and Muhammad Erfan Soebahar, 2018: 127). Pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Puspita Bahari satu dapat kita ibaratkan sebagai metode dakwah bil hikmah, yakni dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran bersama masyarakat khususnya perempuan sehingga dapat menimbulkan

kesadaran masyarakat untuk lebih berdaya, lebih mandiri serta berinovasi untuk mengembangkan usahanya. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **Pemberdayaan Perempuan Pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tahapan pemberdayaan perempuan pesisir oleh Komunitas Nelayan Perempuan Puspita Bahari di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan perempuan pesisir oleh Komunitas Perempuan Puspita Bahari di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Melihat dari rumusan masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui tahapan pemberdayaan perempuan pesisir oleh Komunitas Perempuan Puspita Bahari di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.
 - b. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan perempuan pesisir oleh Komunitas Perempuan Puspita Bahari di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.
2. Manfaat yang diharapkan oleh peneliti sebagai berikut :

Pertama, manfaat teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru serta dapat memperluas wawasan mengenai pemberdayaan perempuan pesisir oleh komunitas perempuan yang ada di Indonesia.

Kedua, manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang perlunya pemberdayaan bagi kaum perempuan, khususnya perempuan di wilayah

pesisir melalui sebuah komunitas perempuan. Serta memberikan masukan kepada pemerintah untuk dapat mengeluarkan kebijakan dalam meningkatkan pemberdayaan bagi kaum perempuan, khususnya perempuan di wilayah pesisir melalui sebuah komunitas perempuan.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki topik permasalahan hampir sama dengan penelitian ini. Oleh karena itu, untuk menghindari kesamaan atau plagiarisme dalam penelitian, penulis merujuk beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi karya Amrah Ameriyah tahun 2016 dengan judul “Pemberdayaan Perempuan pada Komunitas Sosial Nelayan Binasi di Desa Binasi Kabupaten Tapanuli Tengah”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi kaum perempuan pada komunitas nelayan sebelum dilakukan program pemberdayaan di Desa Binasi dan seberapa naik program pemberdayaan perempuan yang dilakukan pada kaum perempuan di Desa Binasi. Pemberdayaan perempuan dilakukan guna meningkatkan kemampuan dan kemandirian pada kaum perempuan di Desa Binasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada kaum perempuan setelah dilakukan program pemberdayaan perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari skor yang diperoleh sangat baik yaitu 86 persen. Kegiatan pemberdayaan ini juga mampu merubah pola pikir kaum perempuan menjadi lebih mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis ajukan adalah untuk melihat bagaimana pemberdayaan perempuan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus terhadap pemberdayaan perempuan pada Komunitas Sosial Nelayan Binasi dan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, sampel dalam penelitian adalah kaum perempuan pada Komunitas Nelayan Binasi. Penelitian yang penulis ajukan

fokus terhadap Pemberdayaan Perempuan Pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Kedua, skripsi karya Tutut Ayu Prihatiningsih tahun 2019 dengan judul “Peran Puspita Bahari Sebagai Organisasi Berbasis Komunitas dalam Pemberdayaan Perempuan Nelayan (Studi: Perempuan Nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan cara kerja Puspita Bahari sebagai organisasi berbasis komunitas dalam melakukan pemberdayaan perempuan nelayan, menganalisa dan mendeskripsikan keberhasilan pemberdayaan perempuan nelayan yang dilakukan oleh Puspita Bahari sebagai organisasi berbasis komunitas, serta menganalisa dan mendeskripsikan keberlanjutan Puspita Bahari sebagai organisasi berbasis komunitas dalam melakukan pemberdayaan perempuan nelayan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa cara kerja Organisasi Puspita Bahari dalam pemberdayaan dilakukan melalui pendidikan yaitu pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan psikologi, pemberdayaan hukum dan menggabungkan mereka pada pemerintah atau lembaga jaringan melalui diskusi. Pengolahan hasil tangkapan laut yang diberdayakan oleh Puspita Bahari dapat dikatakan sudah berhasil, hal tersebut dibuktikan dengan setelah adanya pemberdayaan perempuan di Desa Morodemak mempunyai usaha ekonomi produktif serta mampu mengembangkan usahanya. Upaya keberlanjutan organisasi dilakukan secara internal melalui kaderisasi, secara eksternal membangun hubungan dengan masyarakat serta membangun jaringan dengan lembaga lain.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis ajukan adalah lokasi penelitian yaitu di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus terhadap peran Puspita Bahari sebagai Organisasi Berbasis Komunitas dalam pemberdayaan perempuan nelayan. Dan penelitian yang penulis ajukan fokus terhadap Pemberdayaan Perempuan Pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari.

Ketiga, skripsi karya Nurul Lailatur Rohmah tahun 2017 dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Pesisir dalam Pengolahan Ikan Laut untuk

Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Desa Purworejo, Bonang, Demak, Jawa Tengah)”. Penelitian tersebut mendeskripsikan pemberdayaan perempuan pesisir yang bekerja di ranah perikanan dalam pengolahan ikan seperti pengeringan ikan dan ikan belahan serta peran perempuan pesisir dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan pemenuhan kebutuhan keluarga baik primer dan skunder. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan pesisir sangat berpeluang dan berpotensi di sektor perikanan di Desa Purworejo bekerja dalam pengolahan ikan laut seperti pengeringan ikan dan belahan ikan. Adapun peran pemberdayaan perempuan pesisir diwujudkan dengan adanya perubahan dalam rumah tangga yaitu jumlah penghasilan yang meningkat, perubahan status sosial menjadi lebih baik dan perubahan dalam pola hidup perempuan pesisir.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis ajukan adalah untuk melihat bagaimana pemberdayaan perempuan pesisir. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus terhadap pemberdayaan perempuan pesisir dalam pengolahan ikan laut untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Penelitian yang penulis ajukan fokus terhadap Pemberdayaan Perempuan Pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari.

Keempat, skripsi karya Diana Kurnia Putri tahun 2018 dengan judul “Pemberdayaan Perempuan melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) di Desa Sumber Rejo Kecamatan Waway Karya Lampung Timur”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K), serta untuk mengetahui dampak dari pelaksanaan program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan perempuan dalam program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) sudah cukup baik hal itu dibuktikan adanya pelatihan keterampilan dan pengolahan dana oleh Tim Penggerak PKK Kabupaten dan Desa. Dampak pelaksanaan program Usaha Peningkatan

Pendapatan Keluarga (UP2K) memberikan efek positif bagi masyarakat khususnya kaum perempuan. Program UP2K memberikan fasilitas perkoperasian bagi perempuan dengan beban pinjaman yang kecil dan persyaratan yang tidak memberatkan.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis ajukan adalah untuk melihat bagaimana pemberdayaan perempuan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus terhadap pemberdayaan perempuan melalui program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K). Penelitian yang penulis ajukan fokus terhadap Pemberdayaan Perempuan Pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari.

Kelima, jurnal penelitian yang ditulis oleh Ratna Indrawasih dan Lengga Pradipta tahun 2021 dengan judul “Pergerakan Sosial Perempuan Pesisir dalam Memperjuangkan Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan Gender”. Jurnal penelitian tersebut bertujuan untuk mengalisa keterlibatan serta peran perempuan pesisir dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya serta memberikan pemahaman mengenai kondisi serta pergerakan sosial perempuan pesisir Demak, agar keberadaan mereka diakui oleh pemerintah. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pengumpulan data primer (ke lapangan) dan analisa data skunder. Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini menggambarkan bahwa nelayan perempuan di Kabupaten Demak telah menyadari bahwa mereka harus melakukan pergerakan sosial agar bisa memperjuangkan hak dan kesetaraan mereka sebagai subjek hukum yang diakui oleh negara karena melalui pergerakan tersebut barulah mereka bisa mengakses segala program peningkatan kapasitas yang bermanfaat untuk pengurangan kemiskinan.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis ajukan adalah untuk melihat bagaimana pemberdayaan perempuan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus terhadap pergerakan sosial perempuan pesisir dalam memperjuangkan hak asasi manusia dan kesetaraan gender. Penelitian yang penulis ajukan fokus terhadap Pemberdayaan Perempuan Pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang mempunyai tujuan untuk mengetahui sebuah peristiwa tertentu pada aspek sosial secara wajar serta fokus pada proses hubungan komunikasi yang intensif oleh peneliti dan peristiwa yang ditelaah. Sehingga pada penelitian kualitatif peneliti disebut dengan instrumen (Moleong, 2006).

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk dapat menghasilkan gambaran rinci tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari satu individu, kelompok, komunitas, atau organisasi tertentu yang ditinjau dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang sifatnya umum tentang realitas sosial yang menjadi inti penelitian (Ningrum, 2021: 14). Sedangkan menurut Sugiyono penelitian kualitatif deskriptif sering dilakukan melalui kondisi alamiah (natural setting), oleh sebab itu penelitian naturalistik (Hamid, Ningsih, and Riyadi, 2022: 250). Kemudian, dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat berfokus pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Awaludin, Riyadi, and Hamid, 2022: 87).

Terdapat beberapa macam pendekatan di dalam penelitian kualitatif antara lain biografi, fenomenologi, grounded theory study, studi kasus, dan etnografi (Creswell, 2017). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dalam menggali data kualitatif. Menurut Littlejohn fenomenologi merupakan studi mengenai pengetahuan yang berdasarkan pada kesadaran manusia. Dalam fenomenologi, seseorang dapat mempelajari cara memahami suatu peristiwa, gejala, atau objek dengan mengalaminya secara sadar (Hasbiansyah, 2008). Menurut Creswell pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengembangkan pemahaman atau menjelaskan arti dari suatu peristiwa yang dialami

seseorang atau kelompok (Creswell, 2017). Jadi dapat disimpulkan, pendekatan fenomenologi merupakan salah satu desain dari penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman atau menjelaskan arti dari objek, gejala, atau peristiwa yang dialami oleh individu maupun kelompok secara sadar.

Adapun spesifikasi penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan atau dalam masyarakat, yang berarti bahwa datanya di ambil atau didapat dari lapangan atau masyarakat untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, lingkungan sesuai unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

Penelitian ini memfokuskan atas bahan yang ditelaah di lapangan dengan suatu cara tertentu, selanjutnya direfleksikan pada sebuah kalimat serta mengklasifikasikan sesuai dengan ciri khusus dan selanjutnya ditarik sebuah konklusi. Dengan begitu pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan serta menguraikan sesuai dengan fakta-fakta secara realistis mengenai “Pemberdayaan Perempuan Pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak”.

2. Definisi Konseptual

Pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran, serta berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki.

Menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.

Menurut Griffin pemberdayaan perempuan yaitu ketika perempuan mampu memberikan kontribusi di semua lapisan masyarakat dan tidak

hanya dirumah. Kekuasaan juga berarti perempuan memiliki kontribusi, diakui dan dihargai (Mandal, 2013: 2).

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan. Pemberdayaan perempuan diindikasikan oleh situasi ketika mayoritas dari perempuan mampu menikmati “kebebasan memilih” untuk mandiri dan mengembangkan diri sehingga dapat memiliki kesetaraan akses terhadap sumberdaya diranah domestik atau publik, memperoleh kesempatan dan kekuasaan (Hubies, Aida Vitayala, 2010: 125).

Puspita Bahari adalah komunitas atau organisasi yang anggotanya adalah para perempuan istri nelayan. Dibentuk pada tanggal 25 Desember 2005, oleh seorang perempuan bernama Masnuah sebagai penggerak, motifnya karena beliau tersentuh dengan adanya masalah yang dihadapi penduduk didesanya. Saat awal dibentuk jumlah anggota 30 orang perempuan. Nama Puspita Bahari berasal dari kata Puspita yang berarti bunga (yang identik dengan perempuan) dan Bahari berarti laut (Rosalina and Suciati, 2021: 564).

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua macam jenis dan sumber data yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah bahan yang didapatkan secara langsung melalui sumber informasi (informan) dan juga catatan lapangan yang linear dengan persoalan yang dikaji. Pada penelitian ini, penulis memilih informan-informan yang dinilai menguasai permasalahan, mempunyai data dan juga bersedia membagikan informasi data kepada penulis.

Pada penelitian ini data primer didapatkan dengan cara observasi, dokumentasi, dan interview bersama informan yang telah

dipilih dengan berdasarkan panduan wawancara mengenai pemberdayaan perempuan pesisir oleh komunitas puspita bahari Di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Wawancara akan dilakukan pada informan yang dinilai mempunyai data yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu kepada masyarakat Desa Morodemak khususnya pada perempuan, serta ketua atau pengurus Komunitas Puspita Bahari.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data sekunder merupakan sumber data tambahan sebagai penunjang berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan penelitian ini. Bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi serta memperjelas data-data primer dalam bentuk dokumen-dokumen yang dicatat oleh lembaga, laporan-laporan, buku, artikel, maupun bahan lainnya yang linier dengan penelitian ini. Data sekunder didapatkan secara tidak langsung dan dibutuhkan untuk menyempurnakan data primer yang didapatkan sebelumnya. Data sekunder pada penelitian ini bisa dalam bentuk arsip atau data dari Komunitas Puspita Bahari dan pemerintah Desa Morodemak, artikel jurnal tentang pemberdayaan perempuan pesisir, serta data grafik maupun diagram yang linier dengan permasalahan yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal dan memenuhi standar yang ditetapkan. Agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan pada penelitian ini, maka penulis menerapkan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Pengumpulan data melalui pengamatan dikerjakan dengan cara pengamatan dan pendataan fenomena-fenomena yang berhubungan

dengan partisipasi perempuan dalam proses pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang subjek maupun situasi dan kondisi lingkungan yang dijadikan lokasi penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang utuh baik tentang subjek maupun situasi dan kondisi yang melingkupinya (Sulistio, 2008: 39).

Teknik pengumpulan data ini digunakan oleh penulis sebagai penunjang untuk membantu mendapatkan data yang telah penulis teliti, yaitu tentang bagaimana kondisi Desa Morodemak dan juga proses pemberdayaan perempuan yang telah dilakukan oleh Komunitas Puspita Bahari.

b. Dokumentasi

Penulis mengakumulasikan, membaca, serta mendalami beberapa bentuk data seperti halnya data tertulis, pengumpulan gambar, serta data-data dari instansi terkait yang dapat digunakan sebagai kajian untuk hasil pada penelitian ini (Moleong, 2006). Dokumentasi merupakan cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperdalam pemahaman akan konsep teori yang terkait dengan berikut profil badan atau lembaga yang bersangkutan.

Peneliti melakukan dokumentasi melalui foto dan rekaman suara tentang proses pemberdayaan perempuan oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

c. Wawancara

Wawancara yaitu metode akumulasi data melalui tanya jawab antara peneliti dan informan serta dilakukan dengan cara pertemuan langsung. Data yang didapatkan dari wawancara tersebut kemudian akan dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif sesuai dengan realita yang terjadi. Wawancara akan dilakukan dengan informan ketua atau

pengurus Komunitas Puspita Bahari serta masyarakat Desa Morodemak khususnya pada perempuan. Informan yang ditentukan didasarkan pada pengetahuannya terhadap permasalahan atau fenomena yang diteliti.

Peneliti menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan pada pengurus dan anggota Komunitas Puspita Bahari, serta masyarakat Desa Morodemak selaku pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan menggali data tentang dinamika pemberdayaan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Peneliti melakukan beberapa wawancara yaitu dengan Ibu Hidayah selaku Wakil Ketua Komunitas Puspita Bahari, Ibu Dewi Rahmawati selaku Sekretaris Komunitas Puspita Bahari, Ibu Rohimah selaku anggota Komunitas Puspita Bahari dari Desa Morodemak.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif melalui fokus analisa atau evaluasi dengan komprehensif pada data yang didapatkan melalui proses pengamatan, wawancara, serta dokumentasi dari berbagai informan, dan beberapa data pelengkap yang didapatkan, dideskripsikan dari pandangan peneliti tanpa mengurangi substansi maupun makna dari data tersebut, dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pada hasil analisis dari temuan penelitian.

Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan dengan cara pengamatan, wawancara, serta dokumentasi, hal yang dilakukan kemudian yaitu membaginya berdasarkan pada persoalan yang diteliti dan setelah itu dilakukan penyusunan data serta analisis dengan menerapkan metode deskriptif.

Analisis data pada penelitian berjalan secara beriringan dengan tahapan akumulasi data. Di antaranya melalui tiga proses model air, adalah:

a) Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari tema dan pola dari data yang diperoleh. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencari hal yang di perlukan.

Pada tahap awal ini, penulis akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan proses serta faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

b) Penyajian data (*data display*)

Setelah mereduksi data, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman peristiwa dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman analisis sajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan data yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

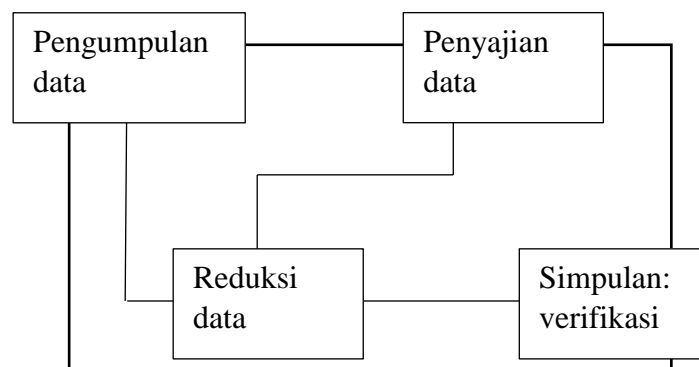
c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola, penjelasan, alur, sebab akibat atau proposisi. Tahap ini merupakan proses penyusunan laporan

penelitian yang dipergunakan dalam menilai landasan teori dengan fakta di lapangan, kemudian akan diolah dan dianalisis agar dapat diuji secara hipotesis penelitian yang telah ditentukan. Kesimpulan di sajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Pada tahap ini, penulis akan menjawab rumusan masalah dengan jelas tentang proses serta faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yaitu :

Bagan 1. 1 Proses analisis data



(Bungin, 2001: 144)

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2006).

Triangulasi bukan sekedar mengecek kebenaran data dan bukan untuk mengumpulkan berbagai ragam data, melainkan suatu usaha untuk melihat dengan lebih tajam hubungan antar berbagai data agar mencegah kesalahan dalam analisis data. Selain itu dalam triangulasi dapat ditemukan perbedaan informasi yang dapat merangsang pemikiran lebih mendalam lagi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini

adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memperoleh data yang selaras sebagai berikut:

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber diterapkan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber, dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan yang sama dan yang berbeda sehingga data yang telah dianalisis dapat menghasilkan kesimpulan. Pada pemberdayaan perempuan pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak guna meningkatkan taraf hidup dan pendapatan masyarakat, maka pengumpulan data dan pengujian data diperoleh dari masyarakat Desa Morodemak khususnya perempuan pesisir yang terlibat dalam Komunitas Puspita Bahari.

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik sebagai uji kredibilitas dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data mengenai pemberdayaan perempuan pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, misalnya ketika data diperoleh penulis dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan informan, data tersebut juga disesuaikan dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi ini dilakukan dalam pengumpulan data dengan alasan agar data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

c) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada wawancara, observasi, atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara

berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2010 : 372-374).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu menggunakan lebih dari satu informan dan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sinkron. Peneliti memperoleh data mengenai fokus penelitian melalui wawancara kepada masyarakat Desa Morodemak khususnya pada perempuan, serta ketua atau pengurus Komunitas Puspita Bahari Di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pemberdayaan

1. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemberdayaan berasal dari kata daya (kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak), berdaya (kekuatan, berkemampuan), dan pemberdayaan yang berarti proses, cara, dan perbuatan memberdayakan (KBBI, 2021). Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “empowerment” yang berasal dari kata “power” yang berarti kekuatan. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan yang lemah sehingga mereka mempunyai kekuatan atau kemampuan dalam beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- 2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- 3) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharyono, 2009: 58).

Hatta Abdul Malik mengatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang sengaja dan berlangsung secara terus menerus yang dipusatkan di dalam kehidupan komunitas lokal, meliputi: saling menghormati, sikap refleksi kritis, adanya kepedulian dan partisipasi kelompok, sehingga masyarakat merasa memiliki secara bersama sumber-sumber yang berharga menjadi memperoleh akses yang lebih besar untuk

mendapatkan dan mengontrol sumber-sumber tersebut (Malik and Dimas, 2012: 193).

Upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan diarahkan pada persoalan meningkatkan kemampuan masyarakat. Bagian yang tertinggal dalam masyarakat harus ditingkatkan kemampuannya dengan membedakan potensi yang ada. Pemberdayaan tidak hanya menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomi, melainkan juga nilai tambah soail dan budaya (Alfitri, 2011: 22).

Dengan demikian pemberdayaan merupakan proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan memampukan kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal (Priyono and Pranaka, 1996: 55).

Jadi dapat dipahami juga pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses mengajak masyarakat untuk mengenali permasalahan yang terjadi supaya bisa mengatasinya sehingga dapat berdiri sendiri, memiliki jiwa kemandirian agar bangkit dari keterpurukan akibat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat itu sendiri.

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan adalah membantu pengembangan dari masyarakat lemah, renta, miskin, marjinal dan kelompok perempuan yang terdiskriminasi atau dikesampingkan. Memberdayakan kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomi sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan dalam pengembangan masyarakat.

Menurut Sulistiyani mengatakan tujuan pemberdayaan adalah sebagai berikut: “yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri.

Kemandirian masyarakat adalah suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut”.

3. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip merupakan suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten, Mathews (1989). Najati menyatakan prinsip-prinsip pemberdayaan sebagai berikut :

1) Kesetaraan

Kesetaraan atau kesejahteraan menunjukkan adanya tindakan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau rendah antara satu sama lain. Dalam konteks ini kesetaraan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program pemberdayaan masyarakat maupun antara pihak-pihak yang terlibat dalam program pembangunan. Tidak ada dominasi kedudukan atau subordinasi kedudukan diantara pihak-pihak yang terlibat. Semua dibangun dan dilakukan atas dasar kesamaan derajat dan kedudukan.

2) Partisipatif

Esensi dari pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi. Namun demikian, partisipasi masyarakat belum bisa disebut sebagai pemberdayaan apabila belum ada unsur memberikan kewenangan atau sebagian dorongan untuk lebih berdaya.

Selama ini praktik-praktik pemberdayaan masyarakat yang dilakukan belum sepenuhnya memberikan kesempatan dan kebebasan kepada masyarakat untuk menentukan nasib dirinya sendiri melalui program-program pembangunan yang di butuhkan. Kebanyakan program pembangunan yang telah ditetapkan adalah program yang

telah ditentukan oleh pengambil kebijakan, baik pemerintah maupun lembaga yang menandainya. Keterlibatan masyarakat masih sebatas pada mobilitas, belum pada tahap partisipasi.

3) Keswadayaan

Dalam proses pemberdayaan, bantuan maupun dukungan untuk pengembangan kapasitas dan kemandirian, walaupun hasilnya baru dapat dinikmati dalam jangka panjang lebih diprioritaskan dari pada bantuan yang bersifat caritas atau membagi-bagikan bantuan secara cuma-cuma. Dukungan dan bantuan tersebut hanya bersifat stimulant, sedangkan sumberdaya utama untuk pengembangan kapasitas dan kemandirian sebagian besar berasal dari masyarakat sendiri. Upaya menumbuh kembangkan kapasitas dan kemandirian yang berasal dari sumberdaya masyarakat sendiri ini yang di sebut keswadayaan. Oleh karena itu, salah satu prinsip penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah kewadayaan.

4) Berkelanjutan

Proses pemberdayaan masyarakat bukan proses yang instans, yaitu hanya sekedar, menjalankan suatu program pembangunan belaka. Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang terjadi secara terus menerus, berkesinambungan, dan berkelanjutan. Hal ini penting untuk diperhatikan, mengingat banyak kegiatan pemberdayaan masyarakat yang hanya berorientasi pada program pembangunan yang di batasi waktu dan dana. Apabila program tersebut sudah selesa, pelaksanaan program dan masyarakat tidak memikirkan bagaimana tahap kelanjutannya. Dapat kita pahami bahwa agenda pemberdayaan masyarakat masih bersifat *project basic*, dan belum dapat dikatakan sebagai pemberdayaan masyarakat yang sesungguhnya. Salah satu hal yang menunjukkan sebagai pemberdayaan masyarakat sesungguhnya adalah prinsip berkelanjutan.

Sedangkan menurut Dahama dan Bhatnagar mengungkapkan prinsip-prinsip pemberdayaan sebagai berikut:

- 1) Kerjasama dan partisipasi, artinya pemberdayaan hanya akan efektif jika mampu menggerakkan partisipasi masyarakat untuk selalu bekerjasama dalam melaksanakan program-program pemberdayaan yang telah dirancang.
- 2) Organisasi masyarakat bawah artinya pemberdayaan akan efektif jika mampu melibatkan masyarakat bawah, sejak dari setiap keluarga atau kekerabatan.
- 3) Belajar sambil bekerja, artinya dalam kegiatan pemberdayaan harus diupayakan agar masyarakat dapat “belajar sambil bekerja” atau belajar dari pengalaman tentang segala sesuatu yang dilakukan. Jadi pemberdayaan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi atau konsep-konsep teoritis, tetapi harus memberikan kesempatan kepada masyarakat sasaran untuk mencoba atau memperoleh pengalaman melalui pelaksanaan kegiatan nyata.
- 4) Minat dan kebutuhan, artinya pemberdayaan akan efektif jika selalu mengacu kepada minat dan kebutuhan masyarakat. Mengenai hal ini, harus dikaji secara mendalam. Apa yang benar-benar menjadi minat dan kebutuhan yang dapat menyenangkan setiap individu maupun segenap warga masyarakat.
- 5) Keragaman budaya, artinya pemberdayaan harus memperhatikan adanya keragaman budaya. Perencanaan pemberdayaan harus selalu disesuaikan dengan budayalokal yang beragam. Di lain pihak, perencanaan pemberdayaan yang seragam untuk setiap wilayah seringkali akan menemui hambatan yang bersumber pada keragaman budaya tersebut.
- 6) Asosiasi, artinya setiap kegiatan pemberdayaan harus berkaitan dengan kegiatan lainnya. Sebab setiap orang cenderung menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan lainnya (Mardikanto and Soebianto, 2017: 106).

4. Strategi Pemberdayaan

Strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki. Maka perlu strategi dalam pemberdayaan yaitu sebagai berikut: (Mardikanto and Soebianto, 2017: 107).

- 1) Pengembangan sumberdaya manusia
- 2) Pengembangan kelembagaan kelompok
- 3) Pemupukan modal masyarakat (swasta)
- 4) Pengembangan usaha produktif
- 5) Penyediaan informasi tepat guna.

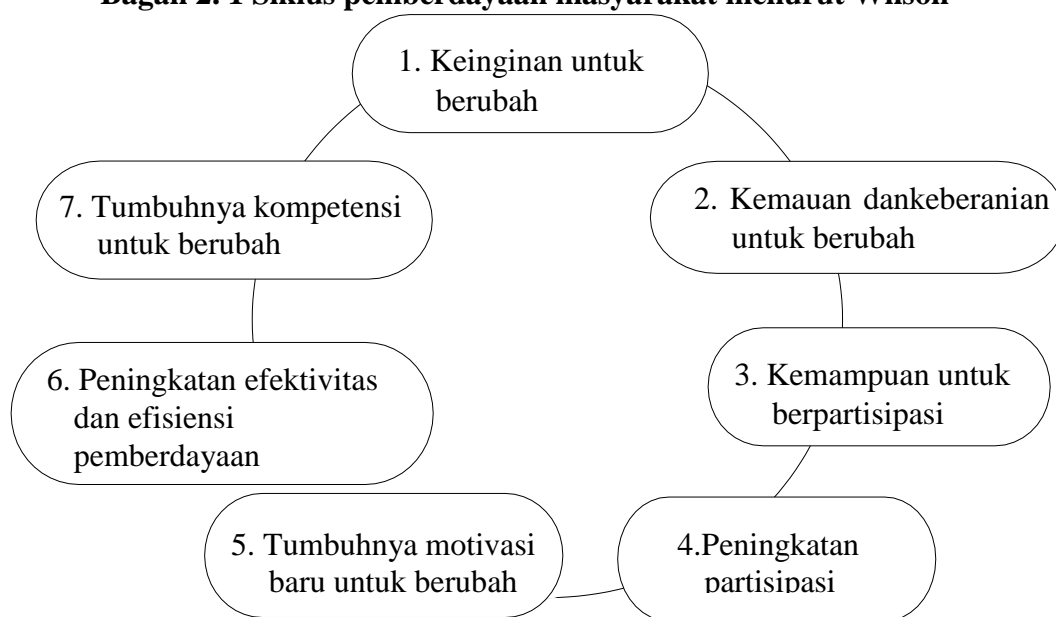
5. Tahapan Kegiatan Pemberdayaan

Hakikat pemberdayaan ialah untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan taraf kehidupannya. Wilson mengemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan pada setiap individu dalam suatu organisasi merupakan suatu siklus kegiatan seperti berikut:

- 1) Menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan. Tanpa adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki, maka semua upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak akan memperoleh perhatian, simpati atau partisipasi masyarakat.
- 2) Menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan atau kenikmatan dan atau hambatan-hambatan yang dirasakan, untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan.
- 3) Mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan.
- 4) Peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat atau perbaikannya.

- 5) Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan, yang ditunjukkan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan.
- 6) Peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan.
- 7) Peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru.

Bagan 2. 1 Siklus pemberdayaan masyarakat menurut Wilson



(Mardikanto, 2017: 123)

B. Pemberdayaan Perempuan Pesisir

1. Konsep Pemberdayaan Perempuan

Untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan bagi perempuan dapat dilakukan dengan cara memberdayakan kaum perempuan yang lemah dan menciptakan hubungan yang lebih adil, setara antara laki-laki dan perempuan serta mengikutsertakan perempuan pada proses pengambilan keputusan. Pemberdayaan bagi kaum perempuan sangat penting karena perempuan tidak hanya berperan mengurus rumah tangga, namun juga berperan di luar rumah berorganisasi sama halnya seperti laki-laki. Pemberdayaan kaum perempuan tidak lepas dari

pengembangan diri perempuan yang dianggap sebagai sifat dan perilaku aktif dalam mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri perempuan (Al-Hibri, 2001: 216).

Hubeis mendefinisikan pemberdayaan perempuan sebagai upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan. Pemberdayaan perempuan diindikasikan oleh situasi ketika mayoritas dari perempuan mampu menikmati “kebebasan memilih” untuk mandiri dan mengembangkan diri sehingga dapat memiliki kesetaraan akses terhadap sumberdaya diranah domestik atau publik, memperoleh kesempatan dan kekuasaan (Hubies, Aida Vitayala, 2010: 125).

Menurut Griffin pemberdayaan perempuan yaitu ketika perempuan mampu memberikan kontribusi di semua lapisan masyarakat tidak hanya dirumah. Kekuasaan juga berarti perempuan memiliki kontribusi, diakui dan dihargai (Mandal, 2013: 2).

Teori feminisme oleh Fitsum menjelaskan bahwa pemberdayaan ingin mengangkat harkat dan martabat perempuan sebagai manusia dengan tujuan akhir bagi perempuan agar menjadi mandiri secara ekonomis, dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan yang baru bagi keberadaan perempuan, menghapuskan serta mereformasi hal-hal yang tidak sesuai dengan perempuan atau bias gender (W. Bayissa, Smits, and Ruben, 2017).

Terdapat tiga alasan penting kenapa perempuan wajib diberdayakan dalam konteks kemiskinan perempuan (Ratnawati, 2011) :

- 1) Perempuan mempunyai kepentingan dan perspektif kebutuhan yang sama dalam pembangunan, sekaligus pengguna hasil pembangunan karena mempunyai hak yang sama dengan laki-laki.
- 2) Perempuan juga mempunyai kepentingan yang khusus sifatnya bagi perempuan itu sendiri dan anak-anak, yang kurang optimal apabila digagas atau diwakili laki-laki karena membutuhkan kepekaan yang sifatnya khusus terkait dengan keseharian, sosio kultural yang ada.

- 3) Memberdayakan dan melibatkan perempuan dalam pembangunan, maka secara tidak langsung juga memberdayakan dan membutuhkan semangat positif kepada generasi penerus yang pada umumnya dalam keseharian sangat lekat dengan sosok ibu.

Pemberdayaan perempuan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan moral (afektif) merupakan komponen yang mewujudkan perilaku sosok perempuan. Oleh karena itu sangat penting bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan dan mengasah keterampilan yang dapat mendukungnya untuk memberdayakan diri sendiri. Sedangkan faktor eksternal misalnya keberanian dan kesadaran dari lingkungan terdekat perempuan, juga n peraturan pemerintah yang memberi keleluasaan bagi perempuan untuk mengembangkan diri serta keikutsertaan pihak lain (swasta atau perorangan).

2. Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Tujuan pemberdayaan perempuan menurut Riant Nugroho (2008) ada 4 yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan seperti yang terjadi selama ini.
- 2) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan.
- 3) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri.
- 4) Meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat

secara aktif dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya.

Seorang cendekiawan terkemuka Srilatha Batilwala mengamati bahwa tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk menantang struktur dan lembaga yang memperkuat dan melanggengkan diskriminasi gender dan ketidaksetaraan sosial untuk memungkinkan perempuan miskin mendapatkan akses dan mengendalikan secara lebih, baik sumberdaya materi dan informasi (Hussaina and Ibrahim, 2010: 259).

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan perempuan adalah membentuk individu perempuan dalam masyarakat menjadi mandiri. Arti kata mandiri merujuk pada kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan atau mengontrol apa yang mereka lakukan tersebut. Dalam mencapai kemandirian perempuan diperlukan sebuah proses, karena melalui sebuah proses belajar secara bertahap atau berkelanjutan maka kemampuan perempuan akan meningkat dari waktu ke waktu (Utaminingsih et al. 2020: 54).

3. Indikator-indikator Pemberdayaan Perempuan

Tim perumus strategi pembangunan nasional yang difasilitasi oleh Kagama dan Lemhanas, mengemukakan ada 4 Indikator pemberdayaan perempuan (Nugroho, 2008: 21).

- 1) Akses, ialah kesamaan hak dalam mengakses sumber daya produktif di dalam lingkungannya.
- 2) Partisipasi, adalah keikutsertaan dalam mendayagunakan aset atau sumber daya yang terbatas.
- 3) Kontrol, bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya yang ada.
- 4) Manfaat, bahwa laki-laki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atas pembangunan secara sama dan setara.

4. Jenis-jenis Pemberdayaan Perempuan

1) Pemberdayaan perempuan dalam perspektif gender

Kebijakan peningkatan peranan perempuan dalam perspektif gender telah disadari oleh pemerintah sejak tahun 1980. Pemberdayaan tersebut dilaksanakan melalui program yang khusus diperuntukkan bagi perempuan untuk mengejar ketinggalannya, pengintegrasian peranan, kepentingan dan aspirasi perempuan dalam program umum (Anwar, 2007:92).

2) Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan

Salah satu penyebab ketidakberdayaan masyarakat adalah tidak terjangkau sistem pendidikan dan kurang berkembangnya pendidikan luar sekolah yang ada diantara mereka. Oleh sebab itu sangat didambakan akan potensi alam sekitar untuk memberdayakan masyarakat. Pendidikan luar sekolah memfokuskan kepada peserta didik dalam bentuk kelompok dan menekankan pada proses objektif seperti penguasaan pengetahuan dan keterampilan (Anwar, 2007:98).

5. Pandangan Islam terhadap Pemberdayaan Perempuan

Posisi perempuan pada masa pra islam dipandang sebagai sebuah gambaran kehidupan yang sangat suram dan memprihatinkan. Perempuan dipandang sebagai makhluk yang tidak berdaya dan menjadi bagian dari laki-laki (subordinatif). Perempuan ditempatkan di posisi terendah dalam keluarga dan masyarakat. Bahkan memiliki anak perempuan merupakan aib bagi suami, ketika bayi perempuan lahir akan dikubur hidup-hidup. Kerendahan moral ini berubah semenjak datangnya islam. Karena islam menempatkan perempuan di posisi yang mulia, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Islam menempatkan sosok perempuan sederajat dengan laki-laki dalam kehidupan dan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2007):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Kemuliaan perempuan dalam islam diisyaratkan oleh Rasulullah SAW yang menyampaikan bahwa surga itu di bawah telapak kaki ibu. Perempuan begitu dilindungi dan dihormati kedudukannya di dalam islam. Akan tetapi kemuliaan dalam islam ini bukan berarti dapat digunakan oleh perempuan sebagai upaya untuk berperilaku bebas dan tidak bertanggung jawab.

Konsep pemberdayaan perempuan dalam islam memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk berkarya dengan tetap melaksanakan tanggung jawabnya di dalam rumah tangga. Sebab yang menjadi keutamaan seorang perempuan adalah yang mampu berkarya di dalam rumah, menciptakan rumah tangga yang harmonis dan mendidik generasi penerus agar berkualitas.

Selain dalam hal pengambilan keputusan, kaum perempuan dalam islam juga memiliki hak-hak ekonomi, yakni untuk memiliki harta kekayaannya sendiri. Islam sebenarnya memberikan jaminan yang penuh kepada kaum perempuan dalam bidang kepemilikan harta maupun pekerjaan, serta tidak melarang perempuan bekerja seluas-luasnya selama tidak melupakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya (Quthb, 1998: 71). Karena pada dasarnya kesempatan dan potensi kecerdasan (intelektual, emosional, spiritual) yang Allah berikan kepada laki-laki dan perempuan adalah sama. Semua tergantung pada kemampuan manusia itu sendiri untuk mengoptimalkan dan menempatkan potensinya pada posisi yang benar, sesuai syariat islam. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa islam

tidak menghalangi perempuan untuk berkarya selama ia mampu membagi peran dengan baik dan tidak menyalahi aturan Allah SWT. Konsep pemberdayaan perempuan dalam islam diwujudkan melalui suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam bidang ekonomi dan keterampilan.

6. Tahapan Pemberdayaan Perempuan Pesisir

Wilayah pesisir merupakan daerah yang kaya akan sumberdaya maritim yang dapat mendorong terpacunya perekonomian negara. Namun saat ini wilayah pesisir belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian dikarenakan rendahnya kualitas sumberdaya manusianya. Masyarakat dan pihak terkait harus bersinergi untuk membangun masyarakat pesisir yang berdaya dan mandiri. Pada akhirnya diharapkan ekonomi pesisir dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk pembangunan ekonomi nasional menuju kemandirian.

Keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah untuk keluarga diwilayah pesisir tidak terlepas dari sistem pembagian kerja secara seksual (the division of labori by sex) yang berlaku dalam masyarakat setempat. Identifikasi terhadap beban kerja ini sangat penting agar bisa memahami kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat. Kegiatan perempuan pesisir disektor publik (ekonomi dan jasa) tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi bagi rumah tangganya. Sistem pembagian kerja secara seksual pada masyarakat pesisir telah memilah secara jelas antara pekerjaan yang harus ditangani oleh perempuan dan laki-laki. Hal ini merupakan sistem gender masyarakat pesisir.

Kontruksi sistem gender tersebut terbentuk karena konsekuensi dari sifat pekerjaan sebagai nelayan dan kondisi ekologi pesisir, yang sebagian besar masyarakatnya bergantung pada kehidupan laut. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan publik yakni mencari nafkah dengan berdagang ikan, pemindangan ikan, pengeringan ikan, pembuatan

kerupuk, membuka warung atau toko kecil dan sebagainya menunjukkan bahwa perempuan pesisir harus diberdayakan.

Menurut Widodo tahapan pemberdayaan perempuan di kawasan pesisir dapat dikembangkan melalui tiga yaitu (Risandewi, 2014: 169-170) :

1) Pengembangan Kelompok (Community Development)

Tahap ini merupakan implementasi program pemberdayaan yang perlu melakukan identifikasi potensi yang ada di wilayah sasaran terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan supaya sasaran program terdeskripsi akan keahlian-keahliannya sehingga partisipasi dan motivasi masyarakat untuk mengikuti program-program lain di masa mendatang meningkat. Kemudian, para perempuan pesisir ini harus diakomodir dalam satu wadah yang disebut sebagai komunitas perempuan sasaran program untuk memudahkan dalam pemberdayaan dan pengembangan.

2) Pra-pengembangan Usaha (Pre-Business Development)

Pada tahap ini, kelompok perempuan pesisir disiapkan untuk pengembangan usaha yang lebih besar, sehingga mampu mengakselerasi peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga nelayan. Akan tetapi, pada tahap ini program pemberdayaan belum berorientasi pada pasar dan keuntungan. Oleh karena itu memerlukan pendampingan dan pembinaan sehingga pada saat tahap pengembangan usaha, para komunitas perempuan pesisir tidak lagi dihadapkan pada masalah pasar, modal, dan faktor-faktor penghambat lainnya.

3) Pengembangan Usaha (Business Development)

Tahap ini merupakan tahap akhir dari model pemberdayaan masyarakat perempuan pesisir melalui penerapan teknologi tepat guna dan terpadu untuk pengolahan ikan pasca tangkap. Tahap ini dilakukan melalui pengembangan usaha komunitas perempuan pesisir dimana program pemberdayaan telah berorientasi pada pasar dan keuntungan. Hal ini disebabkan muara akhir dari kegiatan pengembangan usaha

komunitas adalah incoming generating bagi anggota, maka komunitas usaha nelayan harus bersifat dinamis. Komunitas perempuan pesisir disiapkan untuk dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman usaha komunitas, terutama yang bersumber dari lingkungan eksternal.

7. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Perempuan

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya (Sutaryono, 2015: 22). Dapat dikatakan faktor pendukung merupakan suatu keadaan yang dapat mendukung seseorang mengimplementasikan sesuatu, seperti peran teman, lingkungan, keluarga atau bahkan kesadaran diri sendiri dalam melaksanakan sesuatu. Faktor pendukung dapat dikatakan juga sebagai motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan hal-hal tertentu. Faktor pendukung sendiri dibagi menjadi dua yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam (Sutaryono, 2015: 22). Hal ini berarti faktor internal merupakan sesuatu yang timbul dikarenakan kesadaran diri sendiri. Contoh dari faktor internal ini seperti sadar akan pentingnya menerapkan ilmu yang telah didapat, merasa perlu kepada Allah dan paham akan esensi beragama dengan baik.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang asal dari luar (Sutaryono, 2015: 22). Dapat dikatakan bahwa faktor eksternal merupakan sesuatu yang mempengaruhi seseorang dari luar. Faktor eksternal menjadi penting karena akan berperan dalam memberikan motivasi ketika faktor internal mulai menghilang. Contoh dari faktor internal ini seperti pengaruh lingkungan, teman dan keluarga dalam mendukung pelaksanaan suatu pekerjaan.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah hal-hal yang berpengaruh sedikit atau bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya (Sutaryono, 2015: 22). Dapat diartikan bahwa faktor penghambat merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu, seperti pengaruh yang disebabkan dari dalam diri sendiri yaitu rasa malas dan terbawa arus pergaulan remaja, selain itu faktor lingkungan, teman bahkan keluarga yang kurang mendukung akan memberikan dampak yang kurang baik. Menurut (Sutaryono, 2015: 22) faktor penghambat sendiri dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal

Mengutip pendapat (Sutaryono, 2015: 22) mengemukakan bahwa faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam masing-masing individu. Dapat dikatakan bahwa faktor internal merupakan pengaruh dari dalam diri sendiri untuk tidak melakukan sesuatu, seperti rasa malas yang timbul dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan ketaatan dan juga terbawa arus pergaulan remaja yang kurang baik. Hal-hal tersebut merupakan faktor yang akan menghambat seseorang melakukan sesuatu yang disebabkan oleh diri sendiri.

b. Faktor eksternal

Mengutip pendapat (Sutaryono, 2015: 22) Faktor eksternal merupakan faktor yang asalanya dari luar masing-masing individu. Hal ini dapat dijelaskan bahwa faktor eksternal merupakan sesuatu yang timbul dari luar, yang dapat mempengaruhi seseorang untuk tidak melakukan sesuatu, seperti pengaruh teman, lingkungan atau bahkan keluarga yang kurang mendukung untuk melakukan sesuatu. Ketika seseorang ingin melakukan sesuatu kebaikan akan tetapi ada gangguan atau kurang didukung dari pihak luar maka yang terjadi adalah berlahan atau bahkan berhenti sama sekali.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

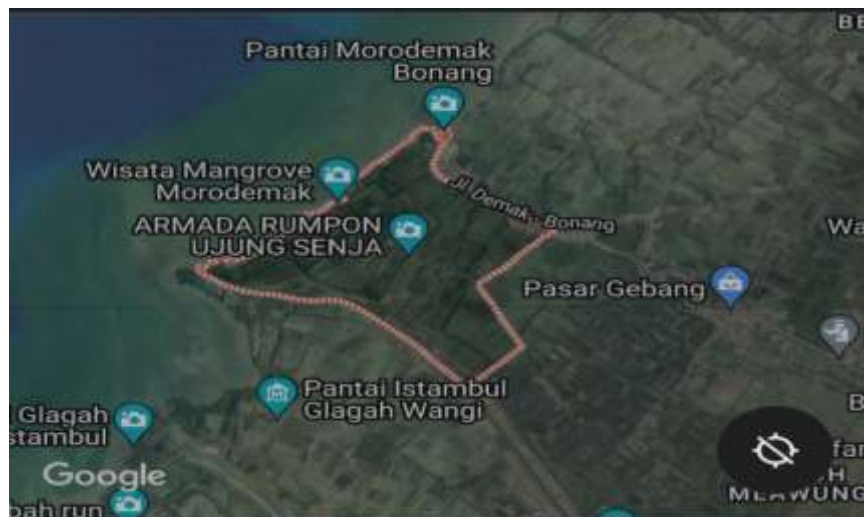
A. Gambaran Umum Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

1. Kondisi Geografis

Desa Morodemak merupakan salah satu desa pesisir di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah yang bersebelahan langsung dengan laut jawa. Posisi geografis Desa Morodemak berada pada 110032'40" Bujur Timur dan 6049'30" Lintang Selatan dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Purworejo Kecamatan Bonang
- Sebelah Timur : Desa Margolinduk Kecamatan Bonang
- Sebelah Selatan : Desa Tambak Bulusan Kecamatan Karang Tengah
- Sebelah Barat : Laut Jawa

Gambar 3. 1 Peta Desa Morodemak



Sumber : Google Maps

Secara Administratif luas wilayah Desa Morodemak adalah: 428.362 Ha yang terdiri dari 32 RT, dan 5 RW, meliputi 5 dukuh yaitu

Dukuh Krajan 1, Dukuh Krajan 2, Dukuh Loji, Dukuh Gendero serta Dukuh Tambak. Adapun pembagian administratifnya sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Pembagian Administratif Desa Morodemak

No.	Nama Dukuh	Nama RW	Jumlah RT
1	Dukuh Krajan 1	1	4
2	Dukuh Krajan 2	2	7
3	Dukuh Loji	3	6
4	Dukuh Gendero	4	10
5	Dukuh Tambak	5	5
Jumlah		5 RW	32 RT

Sumber : Arsip Desa Morodemak 2022

Secara Topografi, Desa Morodemak termasuk desa padat penduduk dengan sebagian besar wilayahnya merupakan rawa pesisir maupun pertambakan dan wilayah pemukiman. Jenis tanahnya gersang tidak ada dedaunan hijau yang menghiasai jalan sebagaimana umumnya desa-desa lain. Jenis tumbuhan yang ada hanya tanaman bakau yang tumbuh di daerah pertambakan dan rawa-rawa pesisir dan berfungsi untuk menjaga tanggul tambak dari gerusan air sungai atau laut.

2. Kondisi Demografis

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk Desa Morodemak yang tercatat yaitu 6.376 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki dengan jumlah 3.270 jiwa dan penduduk perempuan dengan jumlah 3.106 jiwa, sementara itu jika jumlah penduduk dilihat berdasarkan Kepala Keluarga (KK) sejumlah 1.835 jiwa.

Tabel 3. 2 Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	3.270	51,29%
2	Perempuan	3.106	48,71%
		6.376	

Sumber : Arsip Desa Morodemak 2022

Tabel 3. 3 Jumlah penduduk berdasarkan Kepala Keluarga (KK)

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.481
2	Perempuan	354
		1.835

Sumber : Arsip Desa Morodemak 2022

3. Pendidikan

Permasalahan dalam bidang pendidikan secara umum antara lain masih rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan, terbatasnya sarana prasarana pendidikan, rendahnya kualitas tenaga pengajar dan tingginya angka putus sekolah. Pendidikan merupakan aspek penting untuk kemajuan bangsa. Seiring majunya pendidikan diikuti juga dengan kemajuan pola pikir masyarakat yang dapat mempengaruhi kondisi sosial, politik maupun ekonomi. Namun hal tersebut belum sepenuhnya dimiliki oleh masyarakat Desa Morodemak, pola pikir untuk mengenyam pendidikan yang tinggi belum diterapkan. Faktor ekonomi masyarakat yang masih rendah juga menjadi pendukung banyaknya penduduk dengan hanya menyelesaikan pendidikan sampai pada sekolah dasar bahkan juga banyak yang tidak tamat SD. Adapun jumlah tingkat pendidikan masyarakat Desa Morodemak dapat dilihat pada tabel 3. 4 sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Tidak/belum sekolah	1.064
2	Belum tamat SD/Sederajat	979
3	Tamat SD/Sederajat	2559
4	Tamat SLTP/Sederajat	1077
5	Tamat SLTA/Sederajat	599
6	Tamat perguruan tinggi	97

Sumber : Arsip Desa Morodemak 2022

Tingkat pendidikan penduduk salah satunya didukung dengan adanya fasilitas yang dimiliki lembaga atau pemerintahan untuk menunjang proses pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar seperti gedung sekolah maupun tenaga pendidik. Adapun rincian jumlah banyaknya sekolah, murid maupun tenaga (pendidik) di Desa Morodemak dapat dilihat pada tabel 3. 5 sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Jumlah sekolah, murid dan tenaga pendidik

No.	Nama sekolah	Jumlah sekolah	Jumlah murid	Jumlah guru
1	TK	4	164	9
2	SD	1	180	10
3	RA	2	126	9
4	MI	2	832	23
5	MTS	1	297	19

Sumber : Arsip Desa Morodemak 2022

4. Pekerjaan

Desa Morodemak merupakan salah satu desa pesisir yang terletak di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak berbatasan dengan laut Jawa dan banyak pertambakan. Letak desa tersebut berpengaruh pada jenis pekerjaan yang di tekuni oleh masyarakat setempat. Berdasarkan data arsip Desa Morodemak, tidak mengherankan jika mayoritas pekerjaan penduduk di Desa Morodemak sebagai nelayan yang melakukan aktifitas sosial ekonomi berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir. Pekerjaan nelayan yang dilajani masyarakat merupakan turun temurun dari nenek moyang mereka namun seiring dengan berkembangnya zaman dengan hadirnya banyak industri dan diikuti meningkatnya kualitas pendidikan masyarakat di desa tersebut banyak juga dari pemuda memilih pekerjaan sebagai buruh pabrik di sekitar Kabupaten Demak dan Kota Semarang. Jenis dan jumlah pekerjaan penduduk dapat dilihat pada tabel 3. 6 dibawah ini:

Tabel 3. 6 Jumlah jenis pekerjaan penduduk

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)
1	Belum/tidak bekerja	259
2	Bidan	2
3	Buruh harian lepas	3
4	Buruh nelayan	63
5	Buruh tani	5
6	Guru	10
7	Karyawan	244
8	Nelayan	895
9	Pensiunan	2
10	Petani/pekebun	15
11	PNS	3
12	Peternak	1
13	Wiraswasta	194
14	Pedagang	24
15	Pekerjaan lain	309

Sumber : Arsip Desa Morodemak 2022

5. Ekonomi

Kondisi ekonomi di suatu daerah ditentukan oleh pekerjaan penduduknya, begitu pula dengan Desa Morodemak. Desa di wilayah pesisir Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dengan mayoritas pekerjaan masyarakat setempat sebagai nelayan. Dari segi penghasilan yang diperoleh nelayan, kondisi ekonominya dapat dikategorikan ekonomi menengah kebawah, hal tersebut dikarenakan pendapatan nelayan tidak pasti ketika *'miyang'*. *'Miyang'* adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat setempat ketika hendak pergi ke laut.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada salah seorang nelayan Dukuh Krajan 1 Desa Morodemak, saat *'miyang'* nelayan berangkat mulai pukul 3 pagi dan pulang sekitar pukul 9 pagi disesuaikan dengan jenis transportasi yang dipakai serta jenis ikan yang ditangkap.

Pendapatan dari hasil miyang tidak menentu tergantung dengan kondisi kondisi cuaca. Jika cuaca sedang bersahabat dan mendapat ikan banyak penghasilan nelayan bisa sampai 1 juta. Namun, ketika air laut sedang pasang dan gelombang tinggi mulai bulan November hingga Maret pendapatan nelayan turun bahkan tidak bisa melaut sehingga tidak ada pemasukan. Perekonomian masyarakat pesisir sangat bergantung pada alam sehingga penghasilannya tidak pasti, namun gaya hidup konsumtif masyarakat pesisir sangat tinggi yang berakibat pada kekurangan pemenuhan kebutuhan sehari-hari saat musim paceklik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Morodemak, kurang lebih 80% perempuan bekerja sebagai ibu rumah tangga sedangkan selebihnya membantu suami dengan berjualan dirumah untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Peningkatan perekonomian warga di Desa Morodemak melalui usaha ekonomi produktif ibu rumah tangga. Gerek merupakan salah satu produk unggulan dengan beberapa macam ikan seperti ikan layur, ikan petek, ikan kelapan, ikan gerabah, ikan bilis dll. Produk lainnya adalah terasi yang dibuat dengan menggunakan bahan dasar rebon (udang kecil), serta produk olahan dari ikan yang dibuat menjadi krupuk. Selain itu ada pula perempuan yang bekerja sebagai karyawan pabrik di sekitar Kabupaten Demak Kota Semarang.

6. Agama

Desa Morodemak identik dengan Sunan Mumbul (Sunan Barmawi) dan Masjid peninggalannya yaitu Masjid Jami' Baitul Atiq (Masjid Sunan Mumbul). Beberapa tahun silam masjid ini sangat dikeramatkan dan menjadi simbol utama dikampung nelayan Morodemak. bahkan dalam buku yang diterbitkan oleh P&K tahun 1999 menjelaskan bahwa masjid wali songo yang berada di Demak itu berjumlah tiga yaitu : Masjid Sunan Mumbul Morodemak, Masjid Jetak dan Masjid Agung Demak. Sejarah Desa Morodemak tidak terlepas dari nuansa agama Islam begitu juga kehidupan keagamaan masyarakat.

Secara keseluruhan, masyarakat Desa Morodemak adalah beragama Islam. Gambaran tentang suasana religius sangat nampak seperti setiap waktu shalat tiba di masjid ataupun di mushola-mushola senantiasa ramai dengan jama'ah baik lakilaki, perempuan serta anak-anak. Pada saat waktu sholat Magrib jama'ah hampir pasti penuh sesak memenuhi sudut-sudut masjid dan mushola. Pada waktu itu biasanya para laki-laki yang bekerja sebagai nelayan telah kembali dari melaut. Pada hari Jum'at, masjid di Desa Morodemak terasa khidmat karena hampir seluruh nelayan muslim menjalankan shalat jum'at disebabkan sebagian besar nelayan di Desa Morodemak menjadikan hari jum'at sebagai hari libur untuk 'melaut'. Selain sebagai tempat shalat, mushola-mushola di Desa Morodemak difungsikan juga sebagai tempat anak-anak untuk menjalankan kegiatan keagamaan, seperti mengaji al-Qur'an dengan ustadz, pengajian ibu-ibu, serta pengajian al-Barjanji.

Kegiatan keagamaan lain yang menunjukkan kentalnya nuansa ketaatan masyarakat muslim di Desa Morodemak yaitu Bentuk kegiatan keagamaan seperti pengajian, manaqiban, yasinan, tahlilan, barzanjen, ziarah kubur, majlis dzikir dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut ada yang diikuti oleh umum, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa. Ada juga kegiatan yang khusus untuk anak-anak, khusus perempuan, atau hanya kaum laki-laki dewasa saja dan sebagainya.

7. Sosial Budaya

Kabupaten Demak merupakan kabupaten yang terletak di pesisir utara jawa terdiri dari 14 kecamatan salah satu diantaranya adalah Kecamatan Bonang yang terkenal dengan daerah pesisirnya yaitu Desa Morodemak. Penduduk desa Morodemak dikatakan sebagai masyarakat pesisir dikarenakan letak desa tersebut sebelah barat berbatasan langsung dengan pulau jawa dengan mayoritas pekerjaan sebagai nelayan. Masyarakat pesisir memiliki tradisi, cara berkomunikasi maupun pola pikir tertentu yang dimiliki dengan ciri khas sebagai masyarakat yang tinggal berbatasan dengan laut.

Desa Morodemak memiliki tradisi 'syawalan' atau disebut pesta sedekah laut yang biasa diadakan pada hari kedepalan bulan Syawal atau digelar seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri. Tradisi pesta sedekah laut merupakan wujud rasa syukur nelayan atas berkah yang melimpah berupa hasil laut dan keselamatan dari Allah SWT sehingga terhindar bahaya ketika di laut. Acara Syawalan di Morodemak juga mendatangkan wisatawan baik dari Demak maupun luar daerah.

Kegiatan dalam perayaan Syawalan di Morodemak antara lain berupa acara selamat dalam bentuk pengajian, pembacaan tahlil, dan istighosah pada malam sebelum sedekah laut dilaksanakan. Pada hari pelaksanaan selamat di tengah laut menggunakan nasi tumpeng, bubur merah, dan buah-buahan. Setelah selesai pembacaan doa, nasi tumpeng dan makanan lainnya dimakan bersama-sama diatas kapal. Dalam tradisi ini juga terdapat pelarungan kepala kerbau ke laut.

Gambar 3. 2 Tradisi Syawalan di Desa Morodemak



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Masyarakat Desa Morodemak mempunyai nilai-nilai sosial tinggi dengan menjunjung solidaritas antar warga, gotong royong melalui berbagai kegiatan bersama seperti bersih-bersih desa, acara berbasis keagamaan, acara masyarakat maupun solidaritas dalam bekerja ketika di

laut dengan saling tolong menolong sesama nelayan ketika terjadi bahaya dilaut.

B. Profil Komunitas Puspita Bahari

1. Sejarah Berdirinya Puspita Bahari

Puspita Bahari adalah sebuah organisasi berbasis komunitas perempuan pesisir yang didirikan bersama-sama oleh 30 perempuan pesisir sejak 25 Desember tahun 2005 bertempat di Desa Morodemak RT 04 RW 02 Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Puspita Bahari memiliki arti Puspita berarti bunga yang identik dengan perempuan dan bahari berarti laut. Dapat diartikan puspita bahari adalah perempuan yang mempunyai kekuatan dahsyat seperti lautan yang memberi kehidupan kepada nelayan. Puspita Bahari lahir di lingkungan masyarakat yang religius serta patriarki. Dalam suasana yang kental dominasi kaum laki-laki ini ada anggapan jika perempuan terlibat dalam organisasi dan tampil di depan publik dianggap sebagai perempuan yang kurang baik dan tidak mau mengurus rumah tangga, karena perempuan tempatnya di wilayah domestik saja seperti dapur sumur kasur.

Melihat kondisi perempuan pesisir pada saat itu hidup dibawah garis kemiskinan yang tidak memiliki keberdayaan baik dari segi ekonomi maupun sosial, terkungkung budaya bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi dan tidak perlu membentuk organisasi yang dapat mengganggu sifat kodrati perempuan sebagai konco wingking (teman belakang), Jauh dari akses pendidikan informasi dan pengambilan keputusan. Rata-rata pendidikan perempuan pesisir hanya lulusan Sekolah Dasar, bahkan ada yang tidak sekolah.

Secara ekonomi, Pendapatan keluarga nelayan tidak menentu karena hanya menggantungkan penghasilan dari suami kerap membuat perempuan pesisir menjadi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) akibat dari faktor ekonomi dan karakter lingkungan nelayan yang sangat keras yang berdampak terhadap beban perempuan serta anak-anak

nelayan. Menghadapai tantangan situasi seperti itu Puspita Bahari hadir dengan berbagai kegiatan pemberdayaan perempuan pesisir serta merambah pada kegiatan sosial pendampingan untuk kaum marginal lain seperti lansia, disabilitas, anak terlantar dan sebagainya.

2. Makna nama dan logo Puspita Bahari

Puspita Bahari terdiri dari dua kata yaitu Puspita berarti bunga yang identik dengan perempuan dan bahari berarti laut. Dapat diartikan puspita bahari adalah perempuan yang mempunyai kekuatan dahsyat seperti lautan yang memberi kehidupan kepada nelayan.

Gambar 3. 3 Logo Komunitas Puspita Bahari



3. Struktur kepengurusan Puspita Bahari

- | | |
|---|----------------------|
| a) Penasehat/Pendamping | : Karman |
| b) Ketua | : Masnu'ah |
| c) Wakil Ketua | : Hidayah |
| d) Sekretaris | : Dewi Rahmawati |
| e) Bendahara | : Badriyah |
| f) Penanggung Jawab Devisi Pelayanan Publik | : Uminatus Sholikhah |
| g) Penanggung Jawab Devisi Pelayanan Hukum | : Nur Hidayah |
| h) Penanggung Jawab Devisi Pendidikan | : Naning Safitri |

4. Visi dan Misi Puspita Bahari

Visi dan misi dalam sebuah organisasi atau komunitas memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mewujudkan tujuan bersama yang

diinginkan. Dengan adanya visi dan misi akan lebih memudahkan sebuah komunitas dalam mewujudkan tata kelola organisasinya lebih tertata sehingga tidak menyimpang dari tujuan yang telah disepakati. Seperti halnya komunitas Puspita Bahari ini memiliki visi dan misi sebagai berikut:

- a) Visi : Mewujudkan perempuan mandiri, berdaulat dan sejahtera
- b) Misi :
 - 1) Pendidikan penyadaran hak-hak dasar perempuan
 - 2) Pemberdayaan ekonomi perempuan nelayan
 - 3) Advokasi pengakuan perempuan nelayan
 - 4) Pelayanan, perlindungan dan pendampingan terhadap perempuan
- c) Tujuan :
 - 1) Membentuk perempuan yang cerdas, aktif dan penuh percaya diri
 - 2) Penurunan angka kekerasan terhadap perempuan
 - 3) Mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi perempuan nelayan.

5. Sumber Pendanaan

Sumber pendanaan di Organisasi Puspita Bahari berasal dari swadaya anggota, dana ketika mendapat penghargaan dan dari jejaring Puspita Bahari.

6. Program kerja dan kegiatan

a) Program kerja divisi pelayanan publik

Memfasilitasi pelayanan publik untuk perubahan status pekerjaan pada KTP perempuan pesisir dari ibu rumah tangga menjadi nelayan. Perubahan status KTP ini terjadi pada perempuan nelayan yang melaut pada Desa Morodemak dan Desa Purworejo. Proses fasilitasi dilakukan pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kecamatan Bonang yang sebelumnya juga melewati proses administrasi pada pemerintah desa.

Fasilitasi pembuatan akta kelahiran dan Kartu Keluarga pada masyarakat setempat. Sistem yang dilakukan yaitu dengan jembat bola atau masyarakat yang datang sendiri. Adanya program ini dikarenakan

minimnya pengetahuan masyarakat mengenai prosedur administrasi sehingga menyebabkan mereka menggunakan calo maupun dengan perangkat desa dengan patokan harga yang tinggi sedangkan bila melalui Puspita Bahari masyarakat tidak dikenakan harga namun adanya kesadaran dari warga yang dibantu dalam proses pembuatan dengan memberikan uang bensin namun terkadang diterima atau ditolak dengan pertimbangan kondisi ekonomi masyarakat tersebut.

Gambar 3. 4 Perubahan status KTP perempuan nelayan



Sumber : Arsip Puspita Bahari

b) Program kerja divisi pelayanan hukum

Mengakseskan bantuan hukum untuk korban kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan maupun korban anak melalui kerjasama dengan Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) Semarang secara gratis didampingi sampai proses hukum tersebut tuntas. Kerjasama dengan LBH APIK dilakukan apabila Puspita Bahari sudah tidak dapat melakukan sendiri karena adanya kendala atau permasalahan yang dihadapi dalam proses penyelesaian kasus.

c) Program kerja divisi pendidikan

Pada divisi pendidikan terdapat kegiatan sekolah pelopor keadilan dengan berbagai materi yang diberikan seperti mengenai kesetaraan gender. Melalui kegiatan ini perempuan diberikan pemahaman yang benar

mengenai arti kodrat perempuan, karena selama ini terjadi kesalahpahaman dimasyarakat bahwa kodrat perempuan itu diartikan pada urusan domestik. Materi lain yang menunjang seperti advokasi hak hak dasar perempuan sebagai warga Negara Indonesia maupun penyuluhan hukum bekerjasama dengan LBH APIK Semarang yang berpengaruh pada kapasitas perempuan di Puspita Bahari.

Gambar 3. 5 Sekolah pelopor keadilan gender



Sumber : Arsip Puspita Bahari

Kegiatan berbasis pendidikan lainnya yaitu S3 yang merupakan kepanjangan dari sekolah sadar sosial yang diikuti anak-anak nelayan setempat. Tema kegiatan sekolah sadar sosial tiap minggu berbeda-beda dengan materi yang tidak atau belum diajarkan di sekolah formal agar tidak bosan. Tema yang pernah diberikan seperti tema bulan kemerdekaan dengan kegiatan didalam dan diluar kantor sekretariat Puspita Bahari, dilanjutkan dengan tema lingkungan bersih dan bulan berikutnya tema tanggap bencana sejak dini. Materi juga bisa datang dari permintaan anak-anak sesuai keinginan mereka sendiri. Kegiatan S3 bertujuan untuk mengajari anak tentang cara menghargai lingkungan sekitar tempat tinggal, sesama teman dan yang terpenting bagaimana bersikap dengan

orang tua masing- masing. Pada kegiatan ini juga dibantu oleh Jejaring Puspita Bahari sesuai dengan substansi materi yang diberikan.

Gambar 3. 6 Sekolah Sadar Sosial (S3)



Sumber : Arsip Puspita Bahari

d) Kegiatan internal Puspita Bahari

Kegiatan internal komunitas Puspita Bahari yaitu Rapat untuk membahas agenda kedepan. Rapat yang dilakukan tidak terjadwal baik tempat maupun waktu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi . Dalam kegiatan rapat internal ini semua kader hadir, kegiatan dimulai dengan tahlilan terlebih dahulu lalu dilanjutkan rapat.

Gambar 3. 7 Rapat Internal Puspita Bahari



Sumber : Dokumentasi pribadi

e) Kegiatan rutin tahunan Puspita Bahari

Kegiatan rutin yang dilaksanakan satu tahun sekali dalam rangka memperingati hari lahir Komunitas Puspita Bahari setiap tanggal 25 Desember bertempat di Sekretariat Puspita Bahari Desa Morodemak dengan tema yang berbeda setiap tahunnya. Dalam memperingati hari lahir Puspita Bahari turut dihadiri jaringan Puspita Bahari yaitu LBH APIK, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAZ) serta berbagai komunitas yang ada di Kabupaten Demak.

Gambar 3. 8 Kegiatan peringatan ulang tahun Puspita Bahari



Sumber : Arsip Puspita Bahari

Kegiatan dimulai pada pukul 09.00 WIB yang dibuka oleh MC kemudian sambutan dari Ketua Puspita Bahari yaitu Ibu Masnu'ah dan Bapak Faizol dari Baznas Kabupaten Demak dan pemotongan tumpeng yang kemudian dilanjutkan dengan pemutaran kilas balik Organisasi Puspita Bahari selama 17 tahun mengabdikan sebagai organisasi berbasis komunitas dalam melakukan pemberdayaan perempuan nelayan. Pada kesempatan ini, para anak nelayan yang tergabung pada S3 (Sekolah Sadar Sosial) juga antusias menampilkan karya dalam bentuk puisi yang ditulis bertemakan kehidupan anak nelayan dipesisir.

Selanjutnya, penyerahan bantuan sosial dari BAZNAZ Kabupaten Demak yang diwakili oleh Bapak Faizol kepada para perempuan nelayan.

Beliau menyambut baik dengan adanya organisasi Puspita Bahari dan berharap akan ada kerjasama selanjutnya untuk memberdayakan perempuan nelayan terutama pada bidang ekonomi. Para perempuan nelayan pada kegiatan ini sangat antusias dan kompak memakai seragam Puspita Bahari dan menyampaikan kesan dan pesannya serta ucapan terima kasih sudah menjadi bagian dari Puspita Bahari. Kegiatan ditutup dengan makan siang dan ramah tamah dengan jaringan yang hadir diacara tersebut dan bisa membeli bazar produk dari perempuan nelayan.

Kegiatan rutin berikutnya yang dilaksanakan oleh Organisasi Puspita Bahari yaitu peringatan hari nelayan nasional pada tanggal 6 April yang dilaksanakan di Sekretariat Puspita Bahari dan dihadiri perempuan nelayan dari tiga Desa yaitu Morodemak, Purworejo, dan Margolinduk beserta jaringan organisasi dari pemerintah meliputi Bidang kenelayanan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah, Tim Gubernur Jawa Tengah, BPJS Ketenagakerjaan Semarang serta dari organisasi non pemerintah yaitu Coalition Anti Tafficking In Women - Asia Pasific.

Gambar 3. 9 Peringatan hari nelayan nasional



Sumber : Arsip Puspita Bahari

Pada kegiatan ini dilakukan diskusi rembuk pesisir dengan tema “Perempuan nelayan bangkit, berdaulat, mandiri, sejahtera” dan penyerahan kartu asuransi 31 perempuan nelayan yang sudah bisa

digunakan dari BPJS Ketenagakerjaan Semarang oleh Pak Semedi yang juga memberikan sosialisasi bagaimana akses dan penggunaan kartu asuransi.

C. Tahapan Pemberdayaan Perempuan pesisir oleh Komunitas Puspita

Bahari

Perempuan masyarakat pesisir memiliki kedudukan dan partisipasi strategis dalam kegiatan ekonomi lokal dan memenuhi kebutuhan sosial ekonomi rumah tangganya. Kedudukan dan partisipasi demikian diperoleh karena karakteristik mata pencaharian dan kondisi sosial budaya yang membentuk sistem pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Dalam pembagian kerja ini, pekerjaan laki-laki adalah menangkap ikan dilaut. Sedangkan pekerjaan perempuan (istri nelayan) adalah kegiatan ekonomi pasca penangkapan. Jadi, jika laut dianggap sebagai ranah laki-laki maka darat adalah ranah perempuan. Pembagian peran gender yang patriarkis ini telah diajarkan sejak anak-anak.

Pemberdayaan perempuan adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan diarahkan untuk memperbesar akses perempuan guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya. Proses pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan beberapa model pemberdayaan. Menurut Widodo tahapan pemberdayaan perempuan di kawasan pesisir dapat dikembangkan melalui tiga tahap yaitu (Risandewi, 2014: 169-170) :

1. Pengembangan Kelompok (Community Development)

Tahap ini merupakan implementasi program pemberdayaan yang perlu melakukan identifikasi potensi yang ada di wilayah sasaran terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan supaya sasaran program terdeskripsi akan keahlian-keahliannya sehingga partisipasi dan motivasi masyarakat untuk mengikuti program-program lain di masa mendatang meningkat. Kemudian, para perempuan pesisir ini harus diakomodir dalam satu wadah

yang disebut sebagai komunitas perempuan sasaran program untuk memudahkan dalam pemberdayaan dan pengembangan.

Dalam pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Komunitas Puspita Bahari, dipelopori oleh Ibu Masnu'ah selaku pendiri Komunitas Puspita Bahari. Ibu Masnu'ah mengajak perempuan disekitarnya yaitu di Desa Morodemak untuk bergabung dalam satu organisasi pada awalnya perempuan-perempuan ini diajak menabung secara bersama-sama dimana setiap bulannya diadakan perkumpulan untuk diberi arahan dan bimbingan. Selain itu Ibu Masnu'ah dan beberapa perempuan yang telah bergabung membuat koperasi simpan pinjam agar perempuan sekitar lebih tertarik dan bergabung. Penghasilan nelayan yang tidak menentu sangat bergantung pada cuaca, apabila cuaca buruk nelayan tidak melaut jadi tidak ada penghasilan, pada saat itu istri-istri dari nelayan akan mencari hutang kesana-kemari. Oleh karena itu Puspita Bahari lebih dikenal dan sekitar 30 orang perempuan ikut bergabung. Setiap bulannya Ibu Masnu'ah mengadakan rapat internal dengan anggotanya, untuk membahas agenda organisasi kedepannya. Berikut ini kutipan wawancara dengan Sekretaris Puspita Bahari, Ibu Dewi Rahmawati:

“Jadi gini mba, awal berdirinya Puspita Bahari Mba Masnu'ah selaku ketua mengajak perempuan disekitar menabung lalu setiap sebulan sekali diberi arahan dan bimbingan. Setelah itu Mba Masnu'ah dan beberapa beberapa perempuan ini membentuk koperasi simpan pinjam sehingga masyarakat tertarik dan ada 30 perempuan yang bergabung termasuk saya” (wawancara dengan Ibu Dewi Rahmawati di Posko Puspita Bahari pada tanggal 3 Juni 2023).

Tabel 3. 7 Nama- nama anggota Komunitas Puspita Bahari

No.	Nama Anggota	No.	Nama Anggota
1	Rochima	15	Sa'diyah
2	Juwaenah	16	Suharti
3	Mahmudah	17	Salimah
4	Anidah	18	Kasuroh
5	Nasiroh	19	Saroh
6	Sona	20	Misroh

7	Rosidah	21	Zaemah
8	Fatimah	22	Baidah
9	Nurul	23	Ika
10	Siti Khodijah	24	Baizah
11	Sumarti	25	Tri
12	Akidah	26	Umi
13	Uliya	27	Afif
14	Sholihah	28	Nur Asiyah

Sumber : Arsip Puspita Bahari

Tabel 3. 8 Gambaran umum Anggota Komunitas Puspita Bahari

No.	Variabel	Minimum	Maksimum
1.	Usia	21	45
2.	Pendidikan	SD	SLTA
3.	Pengeluaran per bulan	Rp.1.000.000;	Rp.2.000.000;
4.	Waktu bergabung komunitas	< 1 tahun	17 tahun

Sumber : Wawancara Penulis

2. Pra Pengembangan Usaha (Pre-Business Development)

Pada tahap ini, kelompok perempuan pesisir disiapkan untuk pengembangan usaha yang lebih besar, sehingga mampu mengakselerasi peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga nelayan. Akan tetapi, pada tahap ini program pemberdayaan belum berorientasi pada pasar dan keuntungan. Oleh karena itu memerlukan pendampingan dan pembinaan sehingga pada saat tahap pengembangan usaha, para komunitas perempuan pesisir tidak lagi dihadapkan pada masalah pasar, modal, dan faktor-faktor penghambat lainnya.

Pemberdayaan perempuan pesisir Morodemak berlanjut ke tahap selanjutnya Ibu Masnu'ah selaku pendiri dan ketua Komunitas Puspita Bahari melakukan kerja sama dengan beberapa lembaga untuk memberi pelatihan dan bantuan kepada anggota Komunitas Puspita Bahari agar lebih maju dan mandiri tidak bergantung kepada penghasilan suami. Saat ini jaringan kerja Komunitas Puspita Bahari antara lain dengan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI-LBH Semarang), Layan Nusantara, Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) cabang Demak, LBH APIK (Aliansi

Perempuan Indonesia untuk Keadilan), KIARA (Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan), Persaudaraan Perempuan Nelayan Indonesia (PPNI), Rumah BUMN, BRI, Dinas Sosial P2PA Kabupaten Demak, Dompot Dhuafa, Serta Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).

“Mba Masnu’ah juga bekerjasama dengan beberapa lembaga sehingga Puspita Bahari memiliki jaringan kerja jadi sering mendapat pelatihan dan bantuan” (wawancara dengan Ibu Dewi Rahmawati di Posko Puspita Bahari pada tanggal 3 Juni 2023).

Puspita Bahari banyak bekerja sama dengan jejaring organisasi agar mencapai dampak atau lingkup sasaran yang lebih luas. Dalam bidang ekonomi Puspita Bahari bekerja sama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak dengan diberikan bantuan berupa pelatihan-pelatihan baik pelatihan pra produksi, produksi maupun pasca produksi yang diadakan rutin setiap tahun, selain itu juga mendapat pelatihan dari Rumah BUMN dan BANK BRI. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Hidayah selaku wakil ketua Puspita Bahari kepada penulis sebagai berikut:

“Pemberdayaan ekonomi diaksakan lewat keterampilan pelatihan produksi pemasaran, manajemen dan di akseskan peralatan melalui dinas bahkan dikenalkan dengan jaringan luas, kemudian juga pernah ada dari Rumah BUMN dan BANK BRI, serta dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak” (wawancara dengan Ibu Hidayah di Posko Puspita Bahari pada tanggal 3 Juni 2023).

Gambar 3. 10 Pelatihan UMKM sektor perikanan oleh BUMN



Sumber : Arsip Puspita Bahari

Gambar 3. 11 Pelatihan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Demak



Sumber : Arsip Puspita Bahari

3. Pengembangan Usaha (Business Development)

Tahap ini merupakan tahap akhir dari model pemberdayaan masyarakat perempuan pesisir melalui penerapan teknologi tepat guna dan terpadu untuk pengolahan ikan pasca tangkap. Tahap ini dilakukan melalui pengembangan usaha komunitas perempuan pesisir dimana program pemberdayaan telah berorientasi pada pasar dan keuntungan. Hal ini disebabkan muara akhir dari kegiatan pengembangan usaha komunitas adalah incoming generating bagi anggota, maka komunitas usaha nelayan harus bersifat dinamis. Komunitas perempuan pesisir disiapkan untuk

dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman usaha komunitas, terutama yang bersumber dari lingkungan eksternal.

Model pemberdayaan perempuan pesisir Puspita Bahari di Desa Morodemak sekarang ini sudah berada di tahap akhir dari model pemberdayaan masyarakat perempuan pesisir melalui penerapan teknologi tepat guna dan terpadu untuk pengolahan ikan pasca tangkap. Puspita Bahari telah mendapatkan banyak bantuan dari jaringan organisasi untuk menunjang aktivitas ekonomi.

Terkait dengan alat-alat produksi, pada tahun 2012 Komunitas Puspita Bahari memperoleh bantuan alat produksi berupa mesin perajang kerupuk, blender, kompor, dan tepung pati dari Gubernur Jawa Tengah dengan nilai sebesar Rp 15 juta. Tidak hanya itu, Balitbang Prov. Jateng juga memberikan bantuan alat pembuat tepung ikan kepada komunitas tersebut. Pemerintah Kabupaten Demak melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga memberikan bantuan lemari pendingin/kulkas dan mixer sebanyak 1 (satu) unit, sedangkan Untuk mengatasi permasalahan pemasaran produk, Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah juga memberikan bantuan motor TOSA untuk memasarkan produk Puspita Bahari sampai keluar daerah Kabupaten Demak.

“Puspita Bahari banyak mendapat bantuan mba dari mitra kami, seperti ini alat untuk membuat tepung ikan, kompor, mesin spinner dan banyak lagi lah, karena itu mba dari segi ekonomi kita jadi lebih maju dan mandiri. Banyak masyarakat yang pengen gabung dengan Puspita Bahari” (wawancara dengan Ibu Hidayah di Posko Puspita Bahari pada tanggal 3 Juni 2023).

Puspita Bahari juga mendapat kemasan produk olahan ikan yang difasilitasi oleh BRIncubator Bisnis UMKM, yang kemudian produk tersebut dipasarkan di Rumah BUMN Demak dan Pusat Oleh-oleh UMKM Demak harga Rp. 25.000; per 100 gram. Hal ini diutarakan oleh anggota Komunitas Puspita Bahari Ibu Rohimah kepada penulis berikut ini:

“Saya menjadi anggota Puspita Bahari sudah lama mba, semenjak bergabung dengan puspita bahari saya mendapat banyak bantuan seperti mesin spinner yang saya gunakan untuk produksi udang krispi mba, terus dapat kemasan juga. Dijualnya di Rumah BUMN dan Pusat Oleh-oleh UMKM Kabupaten Demak dengan harga Rp. 25.000; per 100 gram” (wawancara dengan Ibu Rohimah di Posko Puspita Bahari pada tanggal 3 Juni 2023).

D. Faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan perempuan pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari

1. Faktor pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung pemberdayaan perempuan pesisir pada kelompok Puspita Bahari terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal, eksternal adanya dukungan dari beberapa pihak terkait seperti adanya bantuan 3 (tiga) kapal dari Layar Nusantara, KIARA, dan Dompot Dhuafa untuk melaut bagi para suami mereka. Layar Nusantara dan KIARA merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di bidang keadilan untuk nelayan. Sedangkan Dompot Dhuafa adalah organisasi nirlaba yang mengumpulkan dan membagikan zakat dan sedekah umat untuk bantuan dan program kerja. Selain itu, ada juga bantuan dari pihak pemerintah daerah baik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah maupun Pemerintah Kabupaten Demak. Bantuan tersebut berupa alat-alat produksi dan pelatihanpelatihan (pengolahan hasil ikan, *packaging*/pengemasan, *labeling*/pemberian label, dan lain-lain).

“Dukungan dari berbagai jaringan organisasi Puspita Bahari baik dari pemerintah maupun lembaga sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan Puspita Bahari, karena dulu Puspita Bahari hampir tidak bisa bangkit karena kekurangan dana. Oleh karena itu Mba Masnuah mencari jaringan organisasi yang bisa diajak kerja sama. Alhamdulillah sekarang banyak lembaga yang mendukung kami” (wawancara dengan Ibu Dewi Rahmawati di Posko Puspita Bahari pada tanggal 3 Juni 2023).

Faktor pendukung internal yaitu ketua komunitas Puspita Bahari (Ibu Masnu'ah) dan wakil ketua komunitas Puspita Bahari (Ibu Hidayah)

juga aktif sebagai pendamping korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Morodemak. Ia mendampingi korban KDRT mulai dari proses pelaporan sampai dengan peradilan. Ibu Masnu'ah juga bekerjasama dengan Lembaga Bantuan Hukum APIK Semarang (LBH APIK) untuk mendampingi korban-korban KDRT. Beliau juga memperoleh beberapa penghargaan sebagai Wanita Inspiratif dari Kick Andy (MetroTV), 100 Wanita Hebat dari Asean Coral Woman, dan diangkat sebagai koordinator Persaudaraan Perempuan Nelayan Indonesia (PPNI) di Jawa Tengah. Sedangkan Ibu Hidayah mendapat penghargaan dari OASE Kabinet Indonesia Maju atas jasanya dalam bidang sosial budaya dalam rangka peringatan hari kartini, juga mendapatkan penghargaan dari Lembaga Bantuan Hukum APIK Semarang (LBH APIK) karena telah mendampingi korban-korban KDRT.

“Saya aktif mendampingi korban-korban KDRT mba, awalnya saya kasihan karena saya juga pernah ada di posisi mereka. Dalam mendampingi kasus KDRT puspita bahari bekerja sama dengan Lembaga Bantuan Hukum APIK Semarang (LBH APIK)” (wawancara dengan Ibu Hidayah di Posko Puspita Bahari pada tanggal 3 Juni 2023).

2. Faktor penghambat

Ada beberapa faktor yang menghambat pemberdayaan perempuan pesisir dalam Komunitas Puspita Bahari yang dapat dibagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal hambatan internal yaitu dalam menjalankan organisasi dan hambatan eksternal yaitu dalam ekonomi. Terkait dengan hambatan internal dalam menjalankan organisasi yaitu hambatan budaya materialistis, budaya patriarki, dan budaya inferioritas.

Hambatan budaya materialistis yaitu dalam bentuk keengganan masyarakat sekitar terutama ibu-ibu untuk bergabung dalam kelompok perempuan nelayan (Puspita Bahari) dikarenakan mereka berpikir bahwa dengan bergabung dalam kelompok Puspita Bahari tidak akan mendapatkan keuntungan apapun bahkan waktu mereka untuk mencari nafkah dan mengurus keluarga menjadi berkurang. Hal tersebut terjadi

diduga karena kemiskinan yang ada di Desa Morodemak sehingga masyarakat Morodemak menganggap mencari keuntungan materi sebagai keutamaan. Oleh karena pola pikir tersebut menyebabkan Puspita Bahari sulit menambah anggota baru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Hidayah selaku wakil ketua Komunitas Puspita Bahari sebagai berikut:

“Hambatan Puspita Bahari di awal berdiri adalah kekurangan anggota mba, soalnya masyarakat sekitar menggap bergabung dalam organisasi membuang-buang waktu dan tidak mendapatkan uang” (wawancara dengan Ibu Hidayah di Posko Puspita Bahari pada tanggal 3 Juni 2023).

Hambatan dalam menjalankan organisasi yang kedua adalah adanya budaya patriarki yang menghambat para perempuan untuk ikut dan aktif dalam berorganisasi. Budaya patriarki ini mewajibkan para perempuan di Desa Morodemak mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga dan membantu suami dalam mengurus kebutuhan sehari-hari. Bahkan pada tahun 2005, banyak anggota Puspita Bahari yang mengundurkan diri karena dilarang oleh suami maupun karena tidak ada yang merawat anak ketika suami sedang pergi melaut. Pada awalnya anggota Puspita Bahari sebanyak 30 orang, namun karena ada larangan tersebut menyebabkan 20 anggota mengundurkan diri sehingga yang tersisa hanya 10 orang. Namun berkat kerja keras beberapa anggota lainnya yang masih aktif, pada tahun 2013 ini anggota Puspita bahari sudah bertambah menjadi 20 orang.

“Dulu masyarakat pesisir sangat patriarki mba, perempuan ya tugasnya dirumah macak, masak, manak. Menerima apapun pemberian suami meskipun pemberian suaminya kurang mereka tidak berani bergerak untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Bahkan dulu 10 anggota Puspita Bahari mengundurkan diri karena dilarang suaminya” (wawancara dengan Ibu Hidayah di Posko Puspita Bahari pada tanggal 3 Juni 2023).

Hambatan yang terakhir dalam menjalankan organisasi adalah budaya inferioritas yaitu rendah diri atau tidak percaya pada kemampuan

diri sendiri. Diduga budaya ini muncul akibat rendahnya tingkat pendidikan mereka dan para anggota Puspita Bahari. Rata-rata tingkat pendidikan perempuan anggota Puspita Bahari adalah Sekolah Dasar (SD) dan SMP/MTs sehingga mereka tidak berani menempati posisi-posisi strategis dalam struktur organisasi Puspita Bahari. Akibatnya, regenerasi dalam struktur organisasi menjadi terhambat.

“Saya dulu ikut gabung Puspita Bahari enggak tahu ini kelompok apa terus diajak. Orang sini kan yang perempuan kebanyakan nganggur jadi saya diajak ya ikut gitu mba, dan pas saya gabung itu dari keluarga mendukung tapi saya tidak percaya diri masak lulusan SD ikut gabung organisasi, ditambah lagi anggapan dari masyarakat bahwa perempuan yang ikut Puspita Bahari bisa melawan suami karena diajarkan hal-hal yang melawan kodrat” (wawancara dengan Ibu Rohimah di Posko Puspita Bahari pada tanggal 3 Juni 2023).

Hambatan eksternal dalam mengelola kegiatan ekonomi kelompok Puspita Bahari adalah sarana prasarana produksi masih terbatas (mesin, alat perajang, kompor, freezer/pendingin, dan peralatan masak serta belum adanya tempat produksi), pemasaran produk, dan mahalnya bahan baku produksi serta hasil tangkapan nelayan yang tidak pasti menyebabkan stok bahan baku yang cenderung tidak stabil. Sehingga apabila ada pesanan dalam jumlah yang relatif banyak, mereka tidak dapat memenuhi pesanan tersebut yang berarti tidak ada penambahan jumlah konsumen.

“Pas awal-awal berdirinya Puspita Bahari tidak punya kemasan bagus, bingung mau memasarkan produk kemana solanya kalo dijual dipasar tidak dapat untung mba, belum lagi masalah ikan yang hampir busuk karena tidak ada frezeer, jualan bukannya untung malah buntung kita mba” (wawancara dengan Ibu Dewi Rahmawati di Posko Puspita Bahari pada tanggal 3 Juni 2023).

Hambatan dalam proses produksi yang sangat dirasakan oleh para anggota Puspita Bahari adalah tidak adanya tempat produksi (baik dari tahap persiapan produksi sampai dengan pengemasan dan pelabelan

produk) serta terbatasnya alat-alat produksi (timbangan, freezer, alat perajang, kompor, alat pembuat kemasan produk). Pada tahun 2007 sudah ada bantuan pendirian rumah produksi dari LPBPN (salah satu lembaga pendamping perempuan nelayan) namun terpaksa ditutup pada tahun 2011 karena adanya rob. Saat ini Puspita Bahari sudah mempunyai posko yang sudah diberi papan nama bantuan dari Bank BRI. Posko dibangun sebagai Rumah Produksi di pinggir sungai agar proses produksi dapat terus berjalan dan tidak berpindah-pindah tempat.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Tahapan Pemberdayaan Perempuan Pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari

Pemberdayaan perempuan merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat terutama kaum perempuan, dalam proses pemberdayaan merujuk pada kemampuan perempuan untuk memperoleh kesempatan mengakses sumberdaya dan layanan yang diperlukan. Dalam kegiatan pemberdayaan, masyarakat yang menjadi aktor dan penentu pembangunan, seperti usulan program, ide-ide, dan gagasan pokok menjadi dasar utama pijakan program pembangunan dan sudah semestinya perempuan ikut berpartisipasi, perempuan akan difasilitasi untuk mengkaji kebutuhan, permasalahan, dan peluang yang dihadapi, perempuan juga akan dilatih bagaimana mencari solusi dari setiap persoalan kehidupan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Kegiatan pemberdayaan perempuan yang efisien senantiasa bertumpu pada pengelolaan sumberdaya yang dimiliki baik sumberdaya alam maupun manusia. Pemberdayaan perempuan juga dapat kita pahami sebagai upaya untuk membangun kemampuan perempuan, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, Komunitas Perempuan Pesisir Puspita Bahari telah melakukan kegiatan pemberdayaan perempuan. Hal ini bisa dilihat dari tujuan Komunitas Puspita Bahari yaitu: Pendidikan penyadaran hak-hak dasar perempuan, Komunitas Puspita Bahari mengadakan kegiatan sekolah pelopor keadilan dengan berbagai materi yang diberikan seperti mengenai kesetaraan gender. Melalui kegiatan ini perempuan diberikan pemahaman yang benar mengenai arti kodrat perempuan, karena selama ini terjadi kesalahpahaman dimasyarakat bahwa kodrat perempuan itu diartikan pada urusan domestik. Materi lain yang

menunjang seperti advokasi hak-hak dasar perempuan sebagai warga Negara Indonesia maupun penyuluhan hukum bekerjasama dengan LBH APIK Semarang yang berpengaruh pada kapasitas perempuan di Puspita Bahari.

Komunitas Puspita Bahari juga aktif dalam pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir dengan memberikan pelatihan pengolahan ikan menjadi krupuk, abon, krispi, terasi dan lain sebagainya. Ikan merupakan potensi sumber daya alam utama bagi masyarakat pesisir, ketika hasil ikan melimpah harga jual ikan segar cenderung berkurang atau murah selain itu juga banyak ikan yang tidak laku terjual dan busuk keesokan harinya. Oleh karena itu pengolahan ikan menjadi krupuk, abon, krispi, terasi dan lain-lain menjadi alternatif untuk mengawetkan ikan agar tidak busuk dan meningkatkan harga jual. Anggota Puspita Bahari juga diberi pelatihan pemasaran, pengemasan dan pelabelan produk. Produk olahan ikan Puspita Bahari dipasarkan di Rumah BUMN Demak dan Pusat oleh-oleh Kabupaten Demak dengan harga Rp. 25.000; per 100 gram.

Advokasi pengakuan perempuan nelayan juga menjadi tujuan Komunitas Puspita Bahari dengan memfasilitasi pelayanan publik untuk perubahan status pekerjaan pada KTP perempuan pesisir dari ibu rumah tangga menjadi nelayan. Proses fasilitasi dilakukan pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kecamatan Bonang yang sebelumnya juga melewati proses administrasi pada pemerintah desa.

Komunitas Puspita Bahari juga berupaya untuk melakukan pelayanan, perlindungan dan pendampingan terhadap perempuan dengan mengakses bantuan hukum untuk korban kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan maupun korban anak melalui kerjasama dengan Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) Semarang secara gratis didampingi sampai proses hukum tersebut tuntas. Kerjasama dengan LBH APIK dilakukan apabila Puspita Bahari sudah tidak dapat melakukan sendiri karena adanya kendala atau permasalahan yang dihadapi dalam proses penyelesaian kasus.

Pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan dalam pencapaian suatu tujuan dan berkesinambungan dalam kehidupan seseorang, tidak akan berakhir hanya dengan selesainya satu program saja baik program dari pemerintah maupun non-lembaga pemerintah, pemberdayaan akan terus berjalan selama komunitas dalam suatu masyarakat masih ada dan mau melaksanakan kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan perempuan yang dilakukan komunitas Puspita Bahari terbagi menjadi beberapa bidang yaitu ekonomi, hukum, dan pelayanan publik.

Pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Komunitas Puspita Bahari dapat membentuk perempuan yang cerdas, aktif dan penuh percaya diri, mengurangi angka kekerasan terhadap perempuan, serta mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi perempuan nelayan.

Dalam analisis ini penulis melihat bahwa pemberdayaan perempuan pesisir yang dilakukan Komunitas Puspita Bahari yaitu dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang dimiliki Desa di pesisir yaitu Desa Morodemak, Desa Purworwo, dan Desa Margolinduk, salah satunya dengan memanfaatkan hasil laut menjadi produk olahan yang tidak cepat busuk dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Hasil dari penjualan olahan ikan dapat memberikan pemasukan tambahan bagi perekonomian keluarga.

Pemberdayaan perempuan adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan diarahkan untuk memperbesar akses perempuan guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya. Proses pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan beberapa model pemberdayaan. Model pemberdayaan perempuan di kawasan pesisir Desa Morodemak dapat dikembangkan melalui tiga tahap sebagai berikut:

1. Pengembangan Kelompok (Community Development)

Tahap ini merupakan implementasi program pemberdayaan yang perlu melakukan identifikasi potensi yang ada di wilayah sasaran terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan supaya sasaran program terdeskripsi akan keahlian-keahliannya sehingga partisipasi dan motivasi masyarakat untuk

mengikuti program-program lain di masa mendatang meningkat. Kemudian, para perempuan pesisir ini harus diakomodir dalam satu wadah yang disebut sebagai komunitas perempuan sasaran program untuk memudahkan dalam pemberdayaan dan pengembangan.

Pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Komunitas Puspita Bahari memanfaatkan potensi sumberdaya alam dari hasil laut, dipelopori oleh Ibu Masnu'ah selaku pendiri Komunitas Puspita Bahari. Ibu Manu'ah mengajak perempuan disekitarnya yaitu di Desa Morodemak untuk bergabung dalam satu organisasi pada awalnya perempuan-perempuan ini diajak menabung secara bersama-sama dimana setiap bulannya diadakan perkumpulan untuk diberi arahan dan bimbingan. Selain itu Ibu Masnu'ah dan beberapa perempuan yang telah bergabung membuat koperasi simpan pinjam agar perempuan sekitar lebih tertarik dan bergabung. Penghasilan nelayan yang tidak menentu sangat bergantung pada cuaca, apabila cuaca buruk nelayan tidak melaut jadi tidak ada penghasilan, pada saat itu istri-istri dari nelayan akan mencari hutang kesana-kemari. Oleh karena itu Puspita Bahari lebih dikenal dan sekitar 30 orang perempuan ikut bergabung. Setiap bulannya Ibu Masnu'ah mengadakan rapat internal dengan anggotanya, untuk membahas agenda organisasi kedepannya.

2. Pra Pengembangan Usaha (Pre-Business Development)

Pada tahap ini, kelompok perempuan pesisir disiapkan untuk pengembangan usaha yang lebih besar, sehingga mampu mengakselerasi peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga nelayan. Akan tetapi, pada tahap ini program pemberdayaan belum berorientasi pada pasar dan keuntungan. Oleh karena itu memerlukan pendampingan dan pembinaan sehingga pada saat tahap pengembangan usaha, para komunitas perempuan pesisir tidak lagi dihadapkan pada masalah pasar, modal, dan faktor-faktor penghambat lainnya.

Pemberdayaan perempuan pesisir Morodemak berlanjut ke tahap selanjutnya Ibu Masnu'ah selaku pendiri dan ketua Komunitas Puspita Bahari melakukan kerja sama dengan beberapa lembaga untuk memberi

pelatihan dan bantuan kepada anggota Komunitas Puspita Bahari agar lebih maju dan mandiri tidak bergantung kepada penghasilan suami. Saat ini jaringan kerja Komunitas Puspita Bahari antara lain dengan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI-LBH Semarang), Layar Nusantara, Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) cabang Demak, LBH APIK (Aliansi Perempuan Indonesia untuk Keadilan), KIARA (Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan), Persaudaraan Perempuan Nelayan Indonesia (PPNI), Rumah BUMN, BRI, Dinas Sosial P2PA Kabupaten Demak, Dompot Dhuafa, Serta Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).

Puspita Bahari banyak bekerja sama dengan jejaring organisasi agar mencapai dampak atau lingkup sasaran yang lebih luas. Dalam bidang ekonomi Puspita Bahari bekerja sama lembaga pemerintah yaitu dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak dengan diberikan bantuan berupa pelatihan-pelatihan baik pelatihan pra produksi, produksi maupun pasca produksi yang diadakan rutin setiap tahun.

3. Pengembangan Usaha (Business Development)

Tahap ini merupakan tahap akhir dari model pemberdayaan masyarakat perempuan pesisir melalui penerapan teknologi tepat guna dan terpadu untuk pengolahan ikan pasca tangkap. Tahap ini dilakukan melalui pengembangan usaha komunitas perempuan pesisir dimana program pemberdayaan telah berorientasi pada pasar dan keuntungan. Hal ini disebabkan muara akhir dari kegiatan pengembangan usaha komunitas adalah incoming generating bagi anggota, maka komunitas usaha nelayan harus bersifat dinamis. Komunitas perempuan pesisir disiapkan untuk dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman usaha komunitas, terutama yang bersumber dari lingkungan eksternal.

Model pemberdayaan perempuan pesisir Puspita Bahari di Desa Morodemak sekarang ini sudah berada di tahap akhir dari model pemberdayaan masyarakat perempuan pesisir melalui penerapan teknologi tepat guna dan terpadu untuk pengolahan ikan pasca tangkap. Puspita

Bahari telah mendapatkan banyak bantuan dari jaringan organisasi untuk menunjang aktivitas ekonomi.

Terkait dengan alat-alat produksi, pada tahun 2012 Komunitas Puspita Bahari memperoleh bantuan alat produksi berupa mesin perajang kerupuk, blender, kompor, dan tepung pati dari Gubernur Jawa Tengah dengan nilai sebesar Rp 15 juta. Tidak hanya itu, Balitbang Prov. Jateng juga memberikan bantuan alat pembuat tepung ikan kepada komunitas tersebut. Pemerintah Kabupaten Demak melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga memberikan bantuan lemari pendingin/kulkas dan mixer sebanyak 1 (satu) unit, sedangkan Untuk mengatasi permasalahan pemasaran produk, Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah juga memberikan bantuan motor TOSA untuk memasarkan produk Puspita Bahari sampai keluar daerah Kabupaten Demak.

Puspita Bahari juga mendapat *packaging* dan *labeling* produk olahan ikan yang difasilitasi oleh BRIncubator Bisnis UMKM, yang kemudian produk tersebut dipasarkan di Rumah BUMN Demak dan Pusat Oleh-oleh UMKM Demak.

Berdasarkan data-data yang diperoleh, penulis memberi analisis bahwa di temukan adanya tiga proses dalam pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Proses tersebut yaitu *pertama* Pengembangan Kelompok (Community Development), *kedua* Pra-Pengembangan Usaha (Pre-Business Development), *ketiga* pengembangan Usaha (Business Development)

B. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Perempuan Pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Suatu program pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari keberdayaan perempuan baik dalam kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, kemampuan kultural dan politis. Selain

itu, perempuan dapat dikatakan berdaya apabila mereka dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Terlepas dari pada itu, keberhasilan suatu pemberdayaan dapat dilihat dari hasil dari proses pemberdayaan tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Puspita Bahari, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya (Sutaryono, 2015: 22). Dapat dikatakan faktor pendukung merupakan suatu keadaan yang dapat mendukung seseorang mengimplementasikan sesuatu, seperti peran teman, lingkungan, keluarga atau bahkan kesadaran diri sendiri dalam melaksanakan sesuatu. Faktor pendukung dapat dikatakan juga sebagai motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan hal-hal tertentu. Terdapat dua faktor pendukung pemberdayaan perempuan pesisir pada Komunitas Puspita Bahari yaitu:

- a. Faktor eksternal adanya dukungan dari beberapa pihak terkait seperti adanya bantuan 3 (tiga) kapal dari Layar Nusantara, KIARA, dan Dompot Dhuafa untuk melaut bagi para suami mereka. Layar Nusantara dan KIARA merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di bidang keadilan untuk nelayan. Sedangkan Dompot Dhuafa adalah organisasi nirlaba yang mengumpulkan dan membagikan zakat dan sedekah umat untuk bantuan dan program kerja. Selain itu, ada juga bantuan dari pihak pemerintah daerah baik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah maupun Pemerintah Kabupaten Demak. Bantuan tersebut berupa alat-alat produksi dan pelatihan-pelatihan (pengolahan hasil ikan, *packaging*/pengemasan, *labeling*/pemberian label, dan lain-lain).
- b. Faktor internal yaitu ketua komunitas Puspita Bahari (Ibu Masnu'ah) dan wakil ketua komunitas Puspita Bahari (Ibu Hidayah) juga aktif

sebagai pendamping korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Morodemak. Ia mendampingi korban KDRT mulai dari proses pelaporan sampai dengan peradilan. Ibu Masnu'ah juga bekerjasama dengan Lembaga Bantuan Hukum APIK Semarang (LBH APIK) untuk mendampingi korban-korban KDRT. Beliau juga memperoleh beberapa penghargaan sebagai Wanita Inspiratif dari Kick Andy (MetroTV), 100 Wanita Hebat dari Asean Coral Woman, dan diangkat sebagai koordinator Persaudaraan Perempuan Nelayan Indonesia (PPNI) di Jawa Tengah. Sedangkan Ibu Hidayah mendapat penghargaan dari OASE Kabinet Indonesia Maju atas jasanya dalam bidang sosial budaya dalam rangka peringatan hari kartini, juga mendapatkan penghargaan dari Lembaga Bantuan Hukum APIK Semarang (LBH APIK) karena telah mendampingi korban-korban KDRT.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah hal-hal yang berpengaruh sedikit atau bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya (Sutaryono, 2015: 22). Dapat diartikan bahwa faktor penghambat merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu, seperti pengaruh yang disebabkan dari dalam diri sendiri yaitu rasa malas dan terbawa arus pergaulan remaja, selain itu faktor lingkungan, teman bahkan keluarga yang kurang mendukung akan memberikan dampak yang kurang baik. Ada beberapa faktor yang menghambat pemberdayaan perempuan pesisir dalam komunitas Puspita Bahari yang dapat dibagi menjadi dua yaitu hambatan internal dalam menjalankan organisasi dan hambatan eksternal dalam ekonomi.

a) Hambatan dalam menjalankan organisasi

Terkait dengan hambatan dalam menjalankan organisasi yaitu hambatan budaya materialistis, budaya patriarki, dan budaya inferioritas.

Hambatan dalam menjalankan organisasi yang pertama, budaya materialistis yaitu dalam bentuk keengganan masyarakat sekitar terutama ibu-ibu untuk bergabung dalam kelompok perempuan nelayan (Puspita Bahari) dikarenakan mereka berpikir bahwa dengan bergabung dalam kelompok Puspita Bahari tidak akan mendapatkan keuntungan apapun bahkan waktu mereka untuk mencari nafkah dan mengurus keluarga menjadi berkurang. Hal tersebut terjadi diduga karena kemiskinan yang ada di Desa Morodemak sehingga masyarakat Morodemak menganggap mencari keuntungan materi sebagai keutamaan. Oleh karena pola pikir tersebut menyebabkan Puspita Bahari sulit menambah anggota baru.

Hambatan dalam menjalankan organisasi yang kedua adalah adanya budaya patriarki yang menghambat para perempuan untuk ikut dan aktif dalam berorganisasi. Budaya patriarki ini mewajibkan para perempuan di Desa Morodemak mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga dan membantu suami dalam mengurus kebutuhan sehari-hari. Bahkan pada tahun 2005, banyak anggota Puspita Bahari yang mengundurkan diri karena dilarang oleh suami maupun karena tidak ada yang merawat anak ketika suami sedang pergi melaut. Pada awalnya anggota Puspita Bahari sebanyak 30 orang, namun karena ada larangan tersebut menyebabkan 20 anggota mengundurkan diri sehingga yang tersisa hanya 10 orang. Namun berkat kerja keras beberapa anggota lainnya yang masih aktif, pada tahun 2013 ini anggota Puspita Bahari sudah bertambah menjadi 20 orang.

Hambatan yang terakhir dalam menjalankan organisasi adalah budaya inferioritas yaitu rendah diri atau tidak percaya pada kemampuan diri sendiri. Diduga budaya ini muncul akibat rendahnya tingkat pendidikan mereka dan para anggota Puspita Bahari. Rata-rata tingkat pendidikan perempuan anggota Puspita Bahari adalah Sekolah Dasar (SD) dan SMP/MTs sehingga mereka tidak berani menempati

posisi-posisi strategis dalam struktur organisasi Puspita Bahari. Akibatnya, regenerasi dalam struktur organisasi menjadi terhambat.

b) Hambatan dalam mengelola kegiatan ekonomi

Komunitas Puspita Bahari memiliki sarana prasarana produksi masih terbatas (mesin, alat perajang, kompor, freezer/pendingin, dan peralatan masak serta belum adanya tempat produksi), pemasaran produk, dan mahal nya bahan baku produksi serta hasil tangkapan nelayan yang tidak pasti menyebabkan stok bahan baku yang cenderung tidak stabil. Sehingga apabila ada pesanan dalam jumlah yang relatif banyak, mereka tidak dapat memenuhi pesanan tersebut yang berarti tidak ada penambahan jumlah konsumen.

Hambatan dalam proses produksi yang sangat dirasakan oleh para anggota Puspita Bahari adalah tidak adanya tempat produksi (baik dari tahap persiapan produksi sampai dengan pengemasan dan pelabelan produk) serta terbatasnya alat-alat produksi (timbangan, freezer, alat perajang, kompor, alat pembuat kemasan produk). Pada tahun 2007 sudah ada bantuan pendirian rumah produksi dari LPBPN (salah satu lembaga pendamping perempuan nelayan) namun terpaksa ditutup pada tahun 2011 karena adanya rob. Saat ini Puspita Bahari sudah mempunyai posko yang sudah diberi papan nama bantuan dari Bank BRI. Posko dibangun sebagai Rumah Produksi di pinggir sungai agar proses produksi dapat terus berjalan dan tidak berpindah-pindah tempat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pemberdayaan perempuan pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dan sesuai rumusan masalah yang ada, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tahapan pemberdayaan perempuan pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dapat dilihat dari tiga tahap yaitu pertama pengembangan Kelompok (Community Development), pada tahap ini Ibu Manu'ah selaku ketua dan pendiri Komunitas Perempuan Puspita Bahari mengajak perempuan disekitarnya yaitu di Desa Morodemak untuk bergabung dalam satu organisasi pada awalnya perempuan-perempuan ini diajak menabung secara bersama-sama dimana setiap bulannya diadakan perkumpulan untuk diberi arahan dan bimbingan. Kedua Pra-Pengembangan Usaha (Pre-Business Development), pada tahap ini Ibu Masnu'ah melakukan kerja sama dengan beberapa lembaga pemerintah maupun lembaga swasta untuk memberi pelatihan dan bantuan kepada anggota Komunitas Puspita Bahari agar lebih maju dan mandiri. Ketiga Pengembangan Usaha (Business Development), tahap ini merupakan tahap akhir dari model pemberdayaan masyarakat perempuan pesisir melalui penerapan teknologi tepat guna dan terpadu untuk pengolahan ikan pasca tangkap. Puspita Bahari telah mendapatkan banyak bantuan dari jaringan organisasi untuk menunjang aktivitas ekonomi. Seperti alat produksi berupa mesin perajang kerupuk, blender, kompor, dan tepung pati dari Gubernur Jawa Tengah dengan nilai sebesar Rp 15 juta. Fasilitas *packaging*/pengemasan dan *labeling*/pemberian label dari Bank BRI, dan lain sebagainya.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan perempuan pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak adalah faktor pendukung pemberdayaan perempuan pesisir kelompok Puspita Bahari yaitu adanya dukungan dari beberapa pihak terkait seperti adanya bantuan dan pelatihan yang diberikan oleh jaringan Komunitas Puspita Bahari. Selain itu banyaknya penghargaan yang didapatkan oleh Ketua komunitas Puspita Bahari (Ibu Masnu'ah) dan wakil ketua komunitas Puspita Bahari (Ibu Hidayah) sebagai aktivis sosial. Faktor penghambat pemberdayaan perempuan pesisir dalam komunitas Puspita Bahari yang dapat dibagi menjadi 2 yaitu hambatan dalam menjalankan organisasi dan dalam mengelola ekonomi. Terkait dengan hambatan dalam menjalankan organisasi yaitu hambatan budaya materialistis, budaya patriarki, dan budaya inferioritas. Sedangkan hambatan dalam mengelola ekonomi yaitu sarana prasarana produksi masih terbatas.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai pemberdayaan perempuan pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, maka penulis memberikan saran secara objektif berdasarkan kondisi objek penelitian sebagai berikut :

1. Saran untuk anggota Komunitas Perempuan Pesisir Puspita Bahari untuk tetap konsisten dalam pengembangan organisasi agar lebih banyak perempuan yang diberdayakan. Dan juga dalam manajemen pengelolaannya harus ditingkatkan dan lebih tertata. Untuk kedepannya juga dapat lebih berinovasi dan kreatif dalam menarik partisipasi dari masyarakat sekitar agar anggota Puspita Bahari bertambah banyak.
2. Saran untuk Lembaga pemerintah daerah Kabupaten Demak, Jawa Tengah dan Indonesia serta lembaga swasta diharapkan kedepannya tetap mendukung keberlanjutan dan pengembangan Komunitas Perempuan Pesisir Puspita Bahari. Lembaga pemerintah dan swasta juga dapat membantu dalam mengenalkan Komunitas Puspita Bahari sebagai salah

organisasi perempuan pesisir yang memiliki banyak program pemberdayaan sehingga dapat memperluas jaringan organisasi.

3. Saran untuk perempuan Desa Morodemak untuk tetap ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan Komunitas Puspita Bahari, agar lebih mandiri dengan memiliki penghasilan sendiri serta semakin mengerti tentang persamaan gender sehingga meminimalisir Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah atas segala kenikmatan serta rahmat yang telah dilimpahkan Allah SWT sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Harapan penulis, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi kita semua, khususnya manfaat untuk kemajuan dakwah Islam. Amiin yaa robbal 'aalamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hibri, Azizah et. al. 2001. *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia Akses, Pemberdayaan, Dan Kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Alfitri. 2011. *Community Development*. Yogyakarta: CV Pustaka Pelajar.
- Anita, Dhewy. 2017. "Perempuan Nelayan." *Jurnal Perempuan* 22(4):4–5.
- Awaludin, Pimay, Agus Riyadi, and Nur Hamid. 2022. "Pendampingan Budaya Syar'i." 87.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Creswell, J. W. 2017. *Research Design: Pendelatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Ke-empat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghoni, Ahmad, and Muhammad Erfan Soebahar. 2018. "Reformulasi Metode Dakwah Bi Al-Lu'bah Sebagai Trauma Healing Pada Anak Korban Bencana Alam." *UIN Walisongo, Semarang* 32:127.
- Hamid, Nur, D. Y. Ningsih, and Agus Riyadi. 2022. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Agrowisata Salak Wedi." *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia* 3(1):250.
- Hubies, Aida Vitayala, S. 2010. *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Hussaina, Abdullah J., and Aisha Fofana Ibrahim. 2010. "The Meaning and Practice of Women's Empowerment in Post-Conflict Sierra Leone." *Development* 53(2):259–66.
- Indrawasih, Ratna, and Lengga Pradipta. 2021. "Pergerakan Sosial Perempuan Pesisir Dalam Memperjuangkan Hak Asasi Manusia Dan Kesetaraan Gender." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5(1):105–17. doi: 10.22219/satwika.v5i1.15537.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2007. *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahannya Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul Dan Hadits Sahih*. Bandung: Syamil Qur'an.
- Malik, Hatta Abdul, and J. Dimas. 2012. "Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan." *LPM IAIN Walisongo* 193.
- Mandal, Keshab Chandra. 2013. "Concept and Types of Women Empowerment." *International Forum of Teaching and Studies* 9:2.
- Mardikanto, Totok, and Poerwoko Soebianto. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat:*

Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Cetakan ke. Bandung: Alfabeta.

- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Ningrum, Ratih Puspita. 2021. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Budidaya Jambu Kristal Di Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.”
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamanya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prijono, Onny S., and A. M. .. Pranaka. 1996. *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan Dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Quthb, Sayyid. 1998. *Keadilan Sosial Dalam Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Ratnawati, Susi. 2011. “Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Pedesaan Melalui Pengembangan Kewirausahaan.” *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Widya Kartika Surabaya* 5(2).
- Remiswal. 2013. *Menggugah Partisipasi Gender Di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Risandewi, Tri. 2014. “Model Pemberdayaan Perempuan Nelayan Di Kabupaten Demak.” *Jurnal Litbnag Provinsi Jawa Tengah* 12(2):727–35.
- Rosalina, Wina, and Suciati Suciati. 2021. “Peranan Aset Komunitas Dalam Pemberdayaan Perempuan Nelayan Puspita Bahari Morodemak Jawa Tengah.” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4(1):562–76. doi: 10.34007/jehss.v4i1.611.
- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suharyono, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategic Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sulistio. 2008. *Dimensi Religiunitas Muslim Kejawen*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Suryahadi, Asep dkk. 2017. “Dari MDGs Ke SDGs : Memetik Pelajaran Dan Menyiapkan Langkah Konkret.” *Buletin SMERU Research Institute* 2(2):1–39.
- Tranggono, Didiék, Jajok Dwiridhotjahjono, Sonja Andarini, and Resa Rashidah. 2017. *Perempuan Nelayan: Peran, Pemberdayaan, Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Berbasis Potensi Lokal*. Cetakan Pe.

Surabaya: Cakra Studi Global Strategis.

- Utaminingsih, Alifiulahtin, Irma Fitriana Ulfah, and Sumi Lestari. 2020. *Feminisme Kemiskinan Dan Pemberdayaan Perempuan Berperspektif Sosiopsikologis*. Malang: UB Press.
- W. Bayissa, Fitsum, Jeroen Smits, and Ruerd Ruben. 2017. "The Multidimensional Nature of Womens Empowerment: Beyond the Economic Approach." *Journal of International Development J. Int. Dev.*
- Yuliani, Eppy, Mila Karmila, and Bagus Suziadi. 2020. "Partisipasi Kelompok Perempuan Pesisir Dan Peranannya Terhadap Perkembangan Perekonomian Lokal Di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak." 21(1):1-9.

Draf Wawancara

Pedoman wawancara guna memperoleh data mengenai Pemberdayaan Perempuan oleh Komunitas Nelayan Perempuan Puspita Bahari di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

A. Wawancara kepada ketua/pengurus Komunitas Perempuan Pesisir Puspita Bahari

1. Apa tujuan didirikannya Komunitas Nelayan Perempuan Puspita Bahari?
2. Apa saja program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Komunitas Nelayan Perempuan Puspita Bahari?
3. Seberapa banyak perempuan di Desa Morodemak yang ikut serta dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan tersebut?
4. Siapa saja yang terlibat dalam pemberdayaan perempuan tersebut?
5. Bagaimana menurut anda tentang keikutsertaan perempuan dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan selama ini? Apakah sudah maksimal atau belum?
6. Dalam bentuk apa partisipasi perempuan dalam pelaksanaan program pemberdayaan tersebut?
7. Apa keuntungan yang diperoleh perempuan yang ikut serta dalam Komunitas Nelayan Perempuan Puspita Bahari?
8. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk dapat memobilisasi perempuan agar mau terlibat dalam program pemberdayaan tersebut?
9. Apa usaha yang anda lakukan agar perempuan turut aktif dalam pelaksanaan program pemberdayaan tersebut?
10. Dari mana alokasi dana untuk pemberdayaan perempuan tersebut?
11. Apakah ada kerjasama dengan pihak di lain? Jika ada, dengan siapa kerjasama tersebut dilakukan?
12. Apa yang sudah dihasilkan dari program pemberdayaan perempuan jika memang sudah berjalan?
13. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat partisipasi perempuan dalam program pemberdayaan perempuan?

B. Wawancara kepada perempuan yang ikut bergabung dalam program pemberdayaan Komunitas Puspita Bahari

1. Apa kegiatan keseharian anda?
2. Apakah anda ikut serta dalam program pemberdayaan perempuan?
3. Sejak kapan anda ikut serta dalam program pemberdayaan perempuan?
4. Sudah berapa lama anda ikut serta dalam program pemberdayaan perempuan?
5. Bagaimana anda dapat ikut serta dalam program pemberdayaan perempuan?
6. Apa tujuan anda ikut serta dalam program pemberdayaan perempuan?
7. Kegiatan apa saja yang ada dalam program pemberdayaan perempuan?
8. Seberapa sering anda ikut kegiatan dalam program tersebut?
9. Dalam wujud apakah anda berpartisipasi dalam program tersebut?
10. Apakah anda turut menyumbangkan pendapat atau gagasan dalam kegiatan yang ada di dalam program tersebut?
11. Bagaimana pendapat anda tentang keikutsertaan perempuan dalam program tersebut? apakah sudah maksimal atau belum?
12. Apa motivasi anda ikut dalam program tersebut?
13. Apakah keluarga anda mendukung anda mengikuti program tersebut?
14. Apakah anda memperoleh keuntungan mengikuti program tersebut?
15. Apakah ada kendala yang anda hadapi selama ikut serta dalam program pemberdayaan? Jika ada, apa usaha anda untuk mengatasi kendala tersebut?
16. Apakah keikutsertaan anda dalam program pemberdayaan tersebut mengganggu kegiatan keseharian anda?
17. Apa perbedaan yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti program pemberdayaan perempuan?

LAMPIRAN



Wawancara dengan Ibu Hidayah selaku Wakil Ketua Komunitas Puspita Bahari



Wawancara dengan Ibu Dewi Rahmawati selaku Sekretaris Komunitas Puspita Bahari



Wawancara dengan Rohimah selaku anggota Komunitas Puspita Bahari



Posko Puspita Bahari



Rapat Internal Komunitas Puspita Bahari pada Sabtu, 3 Juni 2023



Pelatihan *digital marketing* oleh Dosen Universitas Islam Indonesia Yogyakarta



Proses produksi hasil olahan laut oleh Komunitas Puspita Bahari



Produk olahan hasil laut produksi Komunitas Puspita Bahari



Penghargaan yang diperoleh Komunitas Puspita Bahari

Daftar Riwayat Hidup



Data Pribadi

Nama : Nur Afifah
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 02 April 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Harjowinangun, Dempet, Demak, Jawa Tengah
Nomor Hp : 085226217924
Email : nurafifah8565@gmail.com

Pendidikan Formal

MI Qodiriyah - 2007 - 2013
MTS Qodiriyah - 2013 - 2016
MA Al-Irsyad Gajah - 2016 - 2019
UIN Walisongo Semarang - 2019 - 2023

Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Al-Mubarak Gajah - 2016 - 2019
Pondok Pesantren Bina Insani Semarang - 2019 - 2022

Pengalaman Organisasi

- Sekretaris Online Lembaga Pers Mahasiswa MISSI UIN Walisongo Semarang 2022
- Bendahara Umum HMI Komisariat Dakwah UIN Walisongo Semarang 2022 - 2023

